

**KREATIVITAS SURDIANAH
DALAM PENCIPTAAN TARI SER MENI' KUNING
PADA SANGGAR SARENG NYER
DI KECAMATAN TALIWANG KABUPATEN
SUMBAWA BARAT**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Seni Tari



Oleh:

Sri Wahyuni
13134143

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017**

Skripsi

**KREATIVITAS SURDIANAH DALAM PENCIPTAAN
TARI SER MENI' KUNING PADA SANGGAR SARENG NYER
DI KECAMATAN TALIWANG KABUPATEN SUMBAWA BARAT**

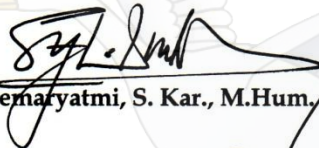
dipersiapkan dan disusun oleh

Sri Wahyuni
NIM 13134143

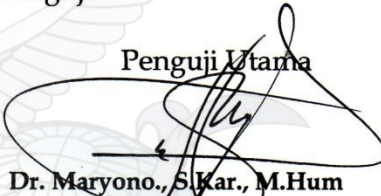
Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 16 Januari 2017

Susunan Dewan Penguji

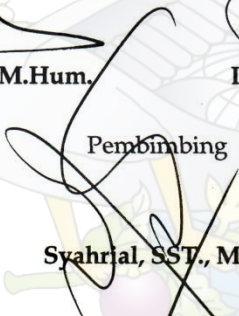
Ketua Penguji,


Soemaryatmi, S. Kar., M.Hum.

Penguji Utama



Dr. Maryono, S. Kar., M.Hum

Pembimbing


Syahril, SST., M.Si

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat S1
pada Institut Indonesia (ISI) Surakarta

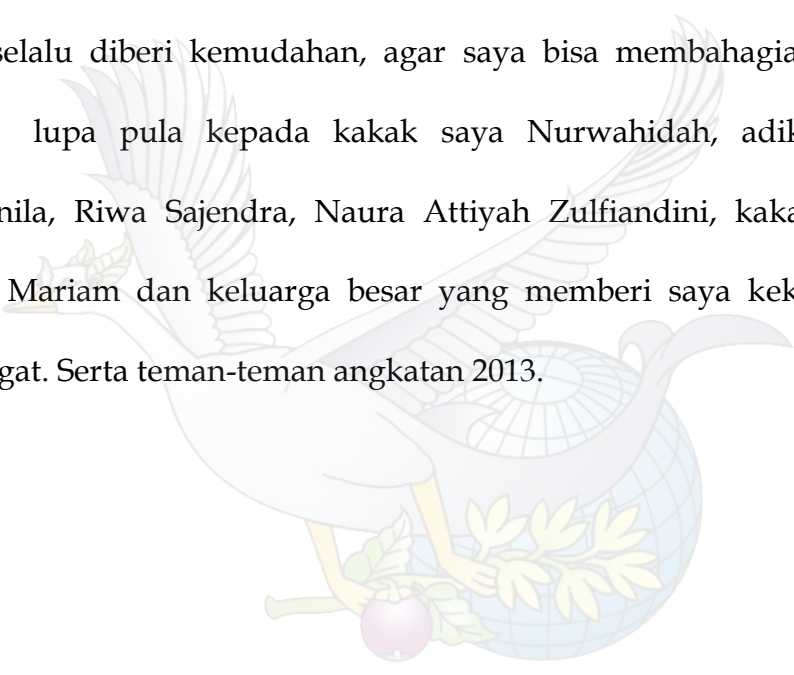
Surakarta, 30 Januari 2017
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,


Soemaryatmi, S. Kar., M.Hum
NIP. 196111111982032003



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua surgaku Bapak M. Yusuf dan Ibu Sahra, jauh dari kalian mengajarkan saya untuk kuat, merasa memiliki tanggungjawab, berusaha menjaga amanah dan belajar memahami tentang berbagai hal. Pencapaian ini adalah hal kecil yang bisa saya persembahkan untuk kalian. Semoga dengan do'a Ibu Bapak saya akan selalu diberi kemudahan, agar saya bisa membahagiakan kalian. Tidak lupa pula kepada kakak saya Nurwahidah, adik-adik saya Yusdanila, Riwa Sajendra, Naura Attiyah Zulfiandini, kakak Sugiono, nenek Mariam dan keluarga besar yang memberi saya kekuatan serta semangat. Serta teman-teman angkatan 2013.



“Dimanapun kalian berada, ku kirimkan terima kasih
untuk warna dalam hidupku dan banyak kenangan indah
Kau melukis aku”
Monokrom_Tulus

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Sri Wahyuni
Tempat, Tgl. Lahir : Takiwang, 05 Oktober 1993
NIM : 13134143
Program Studi : S1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Ds. Menala, RT 001 RW 003

Menyatakan bahwa:


1. Skripsi saya dengan judul: "Kreativitas Surdianah dalam Penciptaan Tari Ser Meni' Kuning pada Sanggar Sareng Nyer di Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi).
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut diduplikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 30 Januari 2017

Penulis,




Sri Wahyuni
NIM 13134143

ABSTRAK

KREATIVITAS SURDIANAH DALAM PENCIPTAAN TARI SER MENI' KUNING PADA SANGGAR SARENG NYER DI KECAMATAN TALIWANG KABUPATEN SUMBAWA BARAT (SRI WAHYUNI, 2016), Skripsi Program Studi S-1 Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Tari Ser Meni' Kuning merupakan karya tari yang awalnya diciptakan oleh Nurhayati pada tahun 1995 dengan judul Loto Kuning, akan tetapi ketika digarap kembali oleh Surdianah pada tahun 2005 berubah judul menjadi Ser Meni' Kuning. Maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini yang pertama adalah bagaimana bentuk sajian tari Ser Meni' Kuning dan yang kedua bagaimana kreativitas Surdianah dalam penciptaan tari Ser Meni' Kuning di Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk sajian tari Ser Meni' Kuning. Tujuan lain penelitian ini untuk mengetahui kreativitas Surdianah dalam penciptaan tari Ser Meni' Kuning, karena ditangannya tarian ini menjadi tarian yang cukup dikenal dan mampu disajikan hingga luar negeri. Untuk mengetahui bentuk sajian peneliti menggunakan elemen-elemen tari oleh Soedarsono. Sedangkan untuk mengetahui Kreativitas Surdianah dijelaskan menggunakan konsep 4P yang dikemukakan oleh Utami Munandar yang meliputi pribadi (*person*), proses (*process*), produk (*produk*), dan pendorong (*press*) yang terdiri dari internal dan eksternal. Berdasarkan objek yang akan diteliti maka sifat data dalam penelitian ini merupakan kualitatif. Maka penelitian ini menggunakan metode penelitian etnografi tari. Penelitian yang mendeskripsikan obyek penelitian sesuai dengan data yang ada di lapangan berupa data nyata.

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu kreativitas Surdianah dalam penciptaan tari Ser Meni' Kuning yang banyak dipengaruhi oleh faktor berupa pengalaman sebagai penari dan koreografer. Kreativitas tersebut diwujudkan dalam beberapa pengembangan gerak tradisi Sumbawa Barat seperti *tanak sorong*, *bakebas*, *sorong ngegok*, dan gerakan *rabolang* yang bervariasi. Kemudian disajikan dengan musik *temung sorong dayung* dan kostum yang selalu menarik.

Kata Kunci: Tari Ser Meni' Kuning, Bentuk Sajian, dan Kreativitas.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah S.W.T atas limpahan rahmat, hidayah serta karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kreativitas Surdianah dalam Penciptaan Tari Ser Meni’ Kuning pada Sanggar Sareng Nyer di Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat” dengan lancar. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

Syahrial, SST., M.Si selaku pembimbing skripsi yang dengan sabar telah membimbing penulis untuk memahami objek dengan baik, memberi motivasi dan juga meluangkan banyak waktu demi mengoreksi hingga selesainya penulisan skripsi ini. Dr. R.M. Pramutomo, M.Hum yang membantu dalam pendekatan yang digunakan oleh penulis. Jonet Sri Kuncoro, S.Kar, M.Hum yang tidak bosan untuk mengingatkan dan mengarahkan kami semua.

Prof. Dr. Hj. Sri Rochana Widiyastutieningrum, S.Kar., M.Hum selaku Rektor Insitut Seni Indonesia Surakarta. Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum selaku Dekan Seni Pertunjukan. Tubagus Mulyadi S.Kar., M.Hum. Selaku Ketua Jurusan Tari. Toto Sudarto S.Kar, M.Hum selaku Pembimbing Akademik yang selalu memberi masukan sejak pertama kali penulis berkuliahan di Institut Seni Indonesia Surakarta. Staff Dosen

Jurusan Tari ISI Surakarta yang telah membekali saya dengan ilmu selama mengikuti perkuliahan. Emi Tri Mulyani, S.Sos selaku Petugas Peepustakaan Jurusan Tari ISI Surakarta yang banyak membantu dalam pencarian sumber kepustakaan. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Tari ISI Surakarta yang telah banyak memberikan dorongan, semangat, kasih sayang dan bantuan.

Orang tua M. Yusuf dan Sahra serta keluarga besar atas segala jasanya, kesabaran, do'a, dukungan materil dan spiritual serta memberi restu untuk semua kesuksesan penulis. Tidak lupa keluarga yang ada di Solo Gading Suryadmaja, Retno Utari dan Cempluk Sahita. Surdianah S. Pd selaku narasumber utama yang dengan tulus memberikan semua informasi yang lengkap, rinci, baik yang berkaitan dengan tari objek sebagai objek material. Nurhayati, Abdul Gani, Indra Jaya, penari serta pemain musik yang juga membantu informasi dalam memperkuat objek penulis. Peran berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu persatu. Akhirnya semoga Allah S.W.T memberikan ridha-Nya untuk semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini. Saya berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi masyarakat khususnya seni pertunjukan.

Surakarta, 30 Januari 2016

Sri Wahyuni

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERSEMBAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Landasan Teori	10
F. Metode Penelitian	13
1. Tahap Pengumpulan Data	13
2. Tahap Analisi Data	16
G. Sistematika Penulisan	17
BAB II BENTUK SAJIAN TARI SER MENI' KUNING	19
A. Elemen-Elemen Pertunjukan Tari Ser Meni' Kuning	25
1. Gerak	25
2. Penari	30
3. Pola Lantai atau Desain Lantai	32
4. Ruang Pentas atau Panggung	33
5. Rias dan Busana	34
6. Musik Tari	43

7. Properti	47
B. Struktur Sajian Tari Ser Meni' Kuning	49
BAB III PROSES KREATIVITAS SURDIANAH DALAM TARI SER MENI' KUNING	53
A. Proses Kesenimanan Surdianah	55
B. Proses Kreativitas Surdianah dalam Tari Ser Meni' Kuning dengan Pendekatan 4P	69
1. Pribadi (<i>Person</i>)	69
2. Proses (<i>process</i>)	71
a. Eksplorasi	73
b. Improvisasi	74
c. Komposisi	75
3. Produk (<i>product</i>)	76
4. Pendorong (<i>press</i>)	78
a. Internal	78
b. Eksternal	80
BAB IV PEBUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	87
DAFTAR NARASUMBER	89
DISKOGRAFI	90
GLOSARIUM	91
LAMPIRAN	95
BIODATA PENULIS	120

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Bentuk ruang pentas tari Ser Meni' Kuning dalam acara pernikahan	34
Gambar 2 <i>Punyung Lakang</i>	35
Gambar 3 <i>Cipo Cila</i>	35
Gambar 4 <i>Lamung Dapang</i>	36
Gambar 5 <i>Kida Sanging</i>	36
Gambar 6 <i>Kon</i>	37
Gambar 7 <i>Salepe dan Tope</i>	37
Gambar 8 <i>Tengkak</i>	38
Gambar 9 <i>Kariol</i>	38
Gambar 10 <i>Teken</i>	39
Gambar 11 <i>Tonang</i>	40
Gambar 12 Proses saat penari <i>dimake up</i>	42
Gambar 13 Proses persiapan penari	43
Gambar 14 Instrumen musik Tradisi Sumbawa Barat	45
Gambar 15 <i>Serunai</i>	46
Gambar 16 Alat <i>Panoto Genang</i>	47
Gambar 17 <i>Pego</i>	48

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Sumbawa Barat adalah Kabupaten yang baru berdiri 12 tahun lamanya, tepatnya di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Perilaku dan kebiasaan disertai dengan nilai-nilai moral yang terkandung didalamnya telah menjadi budaya yang dihormati dan dijunjung tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. Kabupaten Sumbawa Barat memiliki adat istiadat yang tidak kalah unik dari daerah-daerah lain yang ada di Indonesia. Salah satunya tarian-tarian yang memiliki makna tersendiri seperti tari *Basamaras*, *Barapan Kebo*, *Dadara Pitu*, *Sear Kipas*, *Tabola*, *Ser Meni' Kuning* dan lainnya.

Tari Ser Meni' Kuning merupakan tari hiburan sekaligus penyambutan untuk menyambut tamu yang datang ke *Tana Samawa* (Tanah Sumbawa). Tarian ini juga biasanya ditampilkan dalam acara pernikahan untuk menyambut kedua mempelai dan memberi penghormatan bagi tamu undangan. Tari Ser Meni' Kuning terinspirasi dari kebiasaan masyarakat Sumbawa Barat yang dalam upacara *Basai*, *Basunat*, *Biso tian* selalu melemparkan beras kuning didalam upacara tersebut. Ser Meni' Kuning jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah melempar beras kuning. Tarian ini menggunakan beras kuning yang

dipersembahkan kepada tamu disetiap sajiannya. Awalnya tarian ini diciptakan oleh Nurhayati pada tahun 1995 dengan judul tari *Loto Kuning*, kemudian digarap kembali oleh Surdianah pada tahun 2005 menjadi tari Ser Meni' Kuning. *Meni'* dan *loto* memiliki arti yang sama yakni beras, akan tetapi kata *meni'* sering digunakan dalam bahasa sehari-hari oleh masyarakat Sumbawa Barat, sedangkan kata *loto* digunakan oleh masyarakat Sumbawa Besar (Nurhayati, wawancara 01 Februari 2016).

Meni' Kuning diisi ke dalam wadah yang disebut *pego*, dibawa oleh penari sebagai properti. *Meni'* (beras) melambangkan kesuburan dan keberkahan atas limpahan rahmat Tuhan yang Maha Esa. Keramah tamahan dalam menyambut tamu *kemeri' kemore'* (bersuka cita) serta sebagai tolak bala agar tamu senantiasa diberi keselamatan dan dijauhkan dari mara bahaya, sehingga tamu merasa seperti ingin datang kembali mengunjungi *tana Samawa*. Sama halnya ketika disajikan dalam acara pernikahan, maka beras kuning diharapkan mampu membawa kebaikan bagi kedua mempelai dan tamu yang hadir dalam acara tersebut. Menurut Surdianah warna kuning pada beras dipilih selain menunjukkan lambang bangsawan, juga pada zaman dahulu warna yang paling gampang ditemukan adalah kuning dimana kunyit sebagai pewarna alami. Kunyit juga sering digunakan sebagai obat tradisional dan dipercaya mampu menolak hal-hal yang tidak baik. *Meni'* kuning sendiri dibuat dengan cara

mencampurkan beras putih dengan perasan air kunyit yang direndam hingga warna kuning menyatu dengan beras.

Gerakan dalam tarian ini menggunakan gerak-gerak tari tradisi Sumbawa yang terdiri dari *bajempit*, *ngijik*, *tanak sorong*, *ninting sereh*, *basalunte*, dan lainnya. Ada beberapa gerak yang terinspirasi dari alam serta dikembangkan dari gerak yang sering kita lakukan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan A. Tasman dalam bukunya

“Analisa Gerak dan Karakter” yaitu:

“Bentuk gerak dalam kehidupan dapat memberi makna tertentu sesuai dengan kondisi manusia maupun lingkungannya. Dalam kehidupan seseorang makna gerak itu memancarkan dari kekuatan tenaga, rasa dan jiwa penyaji memberi makna dalam komunikasi” (2008:49).

Tari ini biasanya ditarikan oleh 4 penari perempuan atau lebih dengan lemah gemulai. Kostum yang digunakan merupakan baju adat khas Sumbawa yaitu *lamung dapang*, *kon*, *salepe* yang menyambung dengan *tope*, *punyung lakang* (sanggul), *accesoris* berupa *tengkek* yang menyerupai kembang goyang, *teken* (gelang), dan *kariol* (anting), dan *tonang* (kalung). Tahun 2005 tarian ini ditampilkan di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) menggunakan *lamung dapang* berwarna merah, yang mana disaksikan oleh Zulkifli Muhadli selaku Bupati Sumbawa Barat pada saat itu. Zulkifli Muhadli menyarankan kepada koreografer Surdianah untuk mengganti warna merah karena menurutnya warna merah identik dengan keberanian, tidak ada gambaran lemah lembutnya sehingga seolah-olah

kita menantang tamu yang disambut. Warna merah yang dikenakan sebelumnya diganti dengan warna hijau karena menurut Surdianah warna hijau menunjuk kesejukan, dan menenangkan dalam menyambut tamu. Menurut Kalimati di Sumbawa sendiri ada empat warna dominan yang digunakan kalangan bangsawan, pejabat pemerintahan seperti warna hitam, merah, kuning dan hijau. Warna hitam dan merah digunakan untuk laki-laki, sedangkan warna kuning dan hijau digunakan untuk perempuan (2005:39). Selain warna merah tidak ada keharusan mutlak dalam penggunaan warna *lamung dapang* dan perlengkapan kostum yang lainnya (Surdianah, wawancara 28 juni 2016).

Didalam tarian ini terdapat sebaht nyanyian yang berisi tentang permohonan kepada Allah SWT agar dalam kehidupan kita senantiasa dijauhkan dari segala kesusahan dan selalu diberi keselamatan. Tari Ser Meni' Kuning diiringi dengan musik tradisional Sumbawa Barat diantaranya *gong*, *genang* (kendang), *serunai* (alat tiup yang dililit dengan daun lontar), *rabana kebo* (rebana besar), *satong srek* dan *garompong*. Dalam tarian ini penari melempar beras dengan hitungan ganjil seperti 3, 5, 7, dan 9. Prinsipnya diibaratkan ketika kita memiliki sesuatu dengan hitungan genap maka itu hanya pas untuk kita saja artinya tidak ada lebih untuk diberikan kepada orang lain. Sebaliknya ketika ganjil maka akan ada 1 lebih dimana kita dapat berbagi rezeki kepada sesama, tetapi karena 9 merupakan angka ganjil tertinggi maka diperuntukkan kepada kalangan

bangsawan saja. Jarang sekali pementasan tari Ser Meni' Kuning menggunakan musik berupa rekaman melainkan musik *live*. Sesuai dengan yang diungkapkan Rahayu Supanggah dalam bukunya yang berjudul "Bothekan Karawitan II tentang Garap" yaitu:

"Hampir setiap hajatan, baik untuk acara hajatan keluarga maupun kemasyarakatan dan kenegaraan, hampir selalu menampilkan sajian tari, baik menggunakan karawitan hidup atau rekaman" (Supanggah, 2007:262).

Awal mula penciptaan oleh Surdianah, ia mencoba penari masuk dengan gerakan *ngayap* yaitu posisi penari berjalan level bawah. Kemudian dirubah lagi penari masuk berjalan biasa mengikuti suara *serunai*, karena menurut beliau ketika masuk dengan gerakan *ngayap* seolah-olah memberi pemahaman bahwa penari maupun rakyat biasa itu berada di kasta terendah. Raja, bangsawan ataupun aparat pemerintahan memang harus dihormati, tetapi bukan berarti kita mendewa-dewakan. Sehingga kesenjangan sosial begitu tampak antara masyarakat dan pejabat tinggi atau sejenisnya (Surdianah, wawancara 26 Januari 2016).

Surdianah adalah salah seorang seniman yang cukup dikenal melalui karyanya. Banyak diantara karya Surdianah yang sudah diciptakan dan dipentaskan dalam berbagai *event* baik di Sumbawa Barat, luar kota, bahkan hingga ke luar negeri. Salah satu karya yang ditampilkan di Vietnam saat itu adalah tari Ser Meni' Kuning. Ada beberapa karya tari Surdianah yang pernah dipentaskan, tari *bakadendeng*

dipentaskan dalam Festival Tari Anak pada tahun 2002 di Taliwang. Dimana tarian ini diciptakan karena terinspirasi dari permainan anak-anak Sumbawa. Tari *Kaki Aca* dipentaskan dalam Festival Tari Anak pada tahun 2003 diangkat dari mitos danau Lebo di Taliwang. Barulah untuk pertama kali pada tahun 2005 Surdianah menampilkan karya tarinya ditingkat nasional di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) dengan karya tari Ser Meni' Kuning dan *basamaras*. Karya tari *sapetang* dipentaskan di Jakarta pada tahun 2006, ditahun yang sama pada bulan Juni Surdianah juga terlibat dalam karya tari *Perempuan Lala* karya Dedy Luthan bersama Wiwik Harie Wahyuni, Eko Supendi, dan Hery Suwanto.

Sebelumnya tarian ini diciptakan oleh Nurhayati seorang seniman dan juga salah satu guru tari Surdianah. Alasan Surdianah mengangkat kembali tari Ser Meni' Kuning ini adalah karena ingin melestarikan nilai budaya dan untuk menunjukkan identitas *Tau Samawa* dalam menyambut tamu dengan tari Ser Meni' Kuning versinya sendiri. Walaupun dari Nurhayati sendiri sebagai pencipta awal, ada ciri khas yang tidak boleh dihilangkan yaitu berupa nyanyian yang sudah menjadi ciri dari pencipta awal. Selain tari Ser Meni' Kuning masih berkembang dan dipentaskan. Alasan Surdianah mengangkat kembali tari ini, tentunya menjadi salah satu ketertarikan peneliti untuk meneliti objek ini. Dengan tari Ser Meni' Kuning versi kreativitas Surdianah, tari ini tidak hanya dipentaskan di Sumbawa saja tetapi pernah dipentaskan di 4 provinsi di Vietnam yaitu

Ho Chi Minh City, Vinh Long, Binh Phuoc, dan Dong Nai dalam misi mempromosikan budaya Sumbawa Barat. Selain itu, menurut Surdianah Tari Ser Meni' Kuning belum ada yang meneliti (Surdianah, wawancara 26 Januari 2016).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah diuraikan, ada beberapa masalah yang dapat dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk sajian tari Ser Meni' Kuning ?
2. Bagaimana kreativitas Surdianah dalam penciptaan tari Ser Meni Kuning di Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan peneliti, antara lain sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk sajian tari Ser Meni' Kuning di Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat.
2. Menganalisis proses kreativitas Surdianah dalam penciptaan tari Ser Menik Kuning yang ada di Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat.

Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian yang ingin dicapai peneliti, sebagai berikut:

1. Untuk menambah pengetahuan yang bermanfaat bagi berbagai pihak yang membutuhkan informasi mengenai tari Ser Meni' Kuning di Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat.
2. Agar pembaca dapat mengetahui lebih jelas bentuk sajian tari Ser Meni' Kuning.
3. Pembaca mampu membedakan gerak, musik, dan kostum yang berasal dari Sumbawa Barat dengan tari yang berada di daerah lain.

D. Tinjauan Pustaka

Demi kepentingan penelitian ini maka perlu ditinjau beberapa pustaka atau referensi. Tinjauan pustaka digunakan untuk mengupayakan agar tidak ada duplikasi dari penelitian-penelitian sebelumnya artinya menunjukkan orisinalitas objek penelitian ini dan untuk melengkapi data objek penelitian yang secara garis besar sesuai dengan tinjauan yang dimaksud. Sumber tertulis maupun lisan digunakan baik yang berhubungan langsung atau tidak langsung terhadap objek penelitian.

Skripsi yang berjudul "Prang Buta Karya Eko Supriyanto Sebuah Proses Kreatif Koreografi" oleh Febriyanti Setyowati tahun 2012. Skripsi

ini membahas tentang proses kreativitas Eko Supriyanto sebagai koreografer dalam menciptakan suatu karya. Berhubungan dengan apa yang menjadi penelitian ini yang mengangkat kreativitas Surdianah.

Buku yang berjudul “Pilar-Pilar Budaya Sumbawa” oleh Wahyu Sunan Kalimati. Disalah satu babnya yaitu Pernik-Pernik Kebudayaan Sumbawa membahas mulai dari pengertian kata Sumbawa, kepercayaan yang dianut masyarakat Sumbawa Barat, sistem kekerabatan, jenis upacara adat, serta beberapa jenis tarian yang disebutkan diantaranya tari *pego bulaeng*, *pasaji*, *dadara melala*, dan *dadara pitu*. Buku ini peneliti gunakan untuk menjelaskan berbagai upacara adat yang terdapat di Kabupaten Sumbawa Barat.

Buku yang berjudul “Tarian-tarian Indonesia I” oleh Sudarsono. Dalam satu Babnya menjelaskan tentang pengaruh Jawa-Bali terhadap pulau Lombok, disebutkan juga beberapa tari perang dari Sumbawa seperti tari *kanya*, tari *sere*, tari *soka*, tari *mpa-a manca*, tari *mpa-a sampati*, *mpa-a paranaka*, dan tari *sara-u jara*. Tari penyambutan tari *lenggong*, tari *handra*, tari *kosok kancing* dari Sumbawa Barat. Tari hiburan terdiri dari *dadara nese*, tari *pego bulaeng*, tari *toja* dan tari *mirata*. Buku ini digunakan oleh peneliti untuk melihat beberapa perbedaan tari Ser Meni’ Kuning dengan tarian lainnya.

Buku yang berjudul “Tradisi dan Adat Istiadat Samawa” oleh Aries Zulkarnain. Dalam buku ini menjelaskan tentang bentuk-bentuk

tradisi tradisi lisan Sumbawa yang meliputi ungkapan tradisional, sajak, prosa, nyanyian, tentang kepercayaan, permainan, kerajinan serta upacara pernikahan. Peneliti menggunakan buku ini untuk menjelaskan makna beras kuning, serta penggunaan huruf ganjil dalam setiap upacara adat di Sumbawa. Hal ini berkaitan dengan penggunaan jumlah ganjil dalam pelemparan beras dalam sajian tari Ser Meni' Kuning.

Dari sekian penelitian yang di tinjau terdapat tema yang mengacu pada nilai kreativitas dan ada hubungannya dengan bentuk penyajian, tetapi bukan membahas tentang karya Surdianah. Hanya saja beberapa tinjauan tersebut menjadi acuan peneliti saat menulis mengenai kreativitas dan bentuk sajian.

E. Landasan Teori

Penelitian ini mendeskripsikan secara analitis karya tari Ser Meni' Kuning sebagai objek material penelitian. Penggunaan beberapa teori untuk melandasi pembahasan atas permasalahan yang menyangkut bentuk sajian dan kreativitas untuk keperluan objek formal, dimana objek formal di sini berhubungan dengan variabel kreativitas yang melekat dengan koreografi Ser Meni' Kuning karya Surdianah. Kreativitas adalah variabel tetap yang terkait dengan relevansi penggunaan landasan teori.

Selain menjawab tentang kreativitas Surdianah dalam penciptaan tari Ser Meni' Kuning, kajian karya tulis ini juga ingin mengungkapkan bentuk sajian tari Ser Meni' Kuning. Dalam bukunya yang berjudul *Problematika Seni* oleh Suzanne K. Langer menjelaskan untuk menetapkan apa karya seni itu Suzanne menggunakan kata-kata: Bentuk, Ekspresi dan Kreasi. Untuk lebih menspesifikasikan pembahasan yang berkaitan dengan rumusan permasalahan penelitian yaitu bentuk penyajian maka teori yang digunakan adalah teori bentuk:

“Bentuk dalam pengertian yang paling abstrak berarti struktur, artikulasi, sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling bergayutan atau lebih tepatnya suatu cara di mana keseluruhan aspek bisa dirakit” (Langer, 1988:15).

Mengenai konsep Suzanne K. Langer tentang bentuk, agar lebih spesifik untuk mengungkap karya Surdianah. Elemen-elemen yang ada seperti gerak, pola lantai, ruang, iringan, rias busana saling berkaitan satu sama lain sehingga terbentuklah tarian tersebut. Seperti yang dijelaskan Soedarsono “Bentuk yang dimaksud dalam penyajian meliputi unsur-unsur yang saling berkaitan antara lain gerak, pola lantai, iringan, rias dan busana, property, serta tempat dan waktu pertunjukan” (1976:5-6).

Membahas kreativitas menurut Munandar adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada. Hasil yang diciptakan tidak selalu yang baru, tetapi juga dapat berupa gabungan (kombinasi) dari hal-hal yang sudah ada

sebelumnya (1985: 23). Dalam konsep kreativitas Munandar menjelaskan tentang pendekatan 4P yang nantinya juga akan diterapkan untuk mengungkapkan kreativitas dalam penciptaan tari Ser Meni' Kuning.

Rhodes dalam menganalisis lebih dari 40 definisi kreativitas menyimpulkan pada umumnya kreativitas memiliki empat jenis dimensi yang digunakan sebagai konsep kreativitas yakni 4P (Four P's Creativity), yang meliputi dimensi person, process, product dan press. Pribadi (person) adalah upaya mendefinisikan kreativitas yang terfokus pada individu atau person dari individu sehingga bisa dikatakan kreatif dalam hal ini Surdianah sebagai koreografer. Proses (*process*) merupakan kreativitas yang berfokus pada proses berfikir seseorang sehingga muncul ide-ide unik atau kreatif dalam hal ini proses perjalanan kreatif Surdianah sebagai penata tari khususnya tari Sumbawa Barat. Produk (*product*) merupakan upaya kreativitas yang berfokus pada produk atau apa yang dihasilkan oleh individu baik sesuatu yang baru/original atau sebuah kolaborasi/penggabungan yang inovatif dan kreativitas yang berfokus pada produk kreatif menekankan pada orisinilitas yang dalam hal ini kreativitas tari Ser Meni' Kuning versi Surdianah. Pendorong (*press*) merupakan kreativitas yang menekankan pada faktor press atau dorongan, baik dorongan internal dari diri sendiri berupa keinginan dan hasrat untuk mencipta atau bersibuk diri secara kreatif, maupun

dorongan eksternal dari lingkungan sosial dan psikologis (Munandar, 2002:25-28).

Beberapa konsep dan teori tersebut sangat berguna dalam membahas pendeskripsian secara analisis karya tari Ser Meni' Kuning. Secara lebih fokus arti penggunaan itu diharapkan mampu mencermati kreativitas koreografer serta bentuk sajiannya.

F. Metode Penelitian

Berdasarkan objek yang akan diteliti maka sifat data dalam peneliti ini merupakan data kualitatif. Metode kualitatif juga disebutkan sebagai metode interpretative karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan (Sugianto, 2014:7). Penelitian yang melukiskan obyek penelitian sesuai dengan data yang ada di lapangan berupa data nyata dan gambar yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan studi pustaka.

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data adalah kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan. Pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data, yaitu observasi langsung terhadap objek, wawancara dan studi pustaka.

a. Observasi

Observasi adalah tahap pengamatan objek secara langsung dilakukan agar memperoleh data yang detail dan akurat mengenai objek terkait dengan kreativitas. Untuk mempermudah proses pelaksanaan observasi ini digunakan alat bantu, berupa handphone (aplikasi rekam suara), kamera atau video rekam. Observasi pertama dilakukan pada tanggal 26 Januari 2016.

Peneliti observasi yaitu dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung pada proses latihan karya tari Ser Meni' Kuning di tempat latihan. Bahkan peneliti juga pernah mendapatkan materi tarian ini, karena peneliti juga termasuk murid sanggar Sareng Nyer. Hal ini tentu saja membantu peneliti untuk mengetahui cara kerja Surdianah dalam proses membuat karya, terutama karya Ser Meni' Kuning.

b. Wawancara

Wawancara yang dilakukan yaitu dengan mempertanyakan secara mendalam kepada narasumber mengenai objek yang akan diteliti. Data yang diperoleh dari wawancara digunakan sebagai pendukung data yang diperoleh dari observasi. Pemilihan narasumber berdasarkan pengetahuan, wawasan dan pemahaman mengenai objek terkait yaitu tari Ser Meni' Kuning. Agar memperoleh data dan keterangan yang valid.

Wawancara ini dilakukan dengan orang yang terlibat dalam karya tari Ser Meni' Kuning yaitu Surdianah Sebagai Koreografer. Hasil

wawancara dapat digunakan untuk mengetahui perkembangan objek yang diteliti.

Adapun narasumber yang diwawancara diantaranya:

- 1) Surdianah (44 tahun) ketua sanggar Sareng Nyer kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat, merupakan koreografer tari Ser Meni' Kuning. Ia juga menjadi narasumber utama dalam objek ini, data yang diperoleh dari Surdianah adalah elemen-elemen yang terkait dalam karya tari Ser Meni' Kuning seperti bentuk dan makna gerakan, penari, pola lantai, properti, musik serta rias dan kostumnya. Berkaitan dengan variabel kreativitas, peneliti juga menggali informasi mengenai latar belakang Surdianah sebagai penari dan koreografer.
- 2) Nurhayati (67 tahun) ketua sanggar Santoana juga merupakan pencipta awal tari Ser Meni' Kuning. Dalam objek penelitian ini penulis mengangkat kreativitas dalam tari Ser Meni Kuning namun dengan versi Surdianah. Akan tetapi sebelumnya peneliti menggali informasi mengenai ide penciptaan dari Nurhayati sebagai pencipta pertama tari Ser Meni' Kuning kala itu.
- 3) Abdul Gani (62 Tahun) merupakan pegawai BK diklat Kabupaten Sumbawa Barat, jabatan terakhir jelang pensiun sebagai Kabag Mutasi, penulis Lawas (merupakan pantun Sumbawa), juga sebagai budayawan Kabupaten Sumbawa Barat. Melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Abdul Gani, peneliti memperoleh data

berupa sikap penari perempuan Sumbawa yang tidak boleh mengangkat kaki terlalu tinggi saat menari karena sikap wanita pada kwadratnya itu adalah menjaga (kehormatan).

- 4) Indra Jaya (47 Tahun) bekerja di staff protokol bagian HUMAS dan Protokol Sekretariat daerah Kabupaten Sumbawa Barat yang juga salah satu seniman. Pada umumnya wawancara yang dilakukan hanya untuk memperkuat kembali apa yang menjadi pernyataan awal dari narasumber sebelumnya, agar peneliti mendapat data yang valid.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan cara mencari referensi dari buku, tulisan jurnal, skripsi dan lain sebagainya yang berkaitan dengan objek penelitian. Sejumlah data yang erat kaitannya dengan permasalahan dalam penelitian ini akan dijadikan acuan untuk kemudian dibuktikan melalui pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian.

2. Tahap Analisis Data

Proses analisis Data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, observasi secara langsung, dokumen pribadi, gambar, foto dan sebagainya. Data tersebut dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan landasan teori yang sudah dipaparkan di depan. Apabila data tersebut dari hasil wawancara maka kalimat-kalimat tersebut bisa disempurnakan oleh peneliti. Apabila data

yang diperoleh dari studi pustaka maka dikutip sesuai dengan aturan dan diberi keterangan yang jelas tentang asal kutipan tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Setelah pengumpulan berbagai data dan dianalisis, maka hasilnya dirangkum dalam suatu bentuk skripsi sebagai berikut ini. Sistematika dalam penelitian ini adalah:

- BAB I : Menguraikan tentang Latar Belakang masalah, Rumusan Masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ketertarikan terhadap obyek, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika penulisan.
- BAB II : Bab ini menjelaskan tentang bentuk sajian Tari Ser Meni' Kuning yang meliputi gerak, penari, pola lantai atau desain lantai, ruang pentas atau panggung, rias dan busana, musik tari serta properti yang digunakan dalam tari Ser Meni' Kuning. Struktur sajian tari Ser Meni' Kuning berisi tentang uraian gerak dari bagian pertama, kedua dan ketiga.
- BAB III : Bab ini menjelaskan tentang Kreativitas Surdianah sebagai Koreografer, di dalamnya berisi tentang proses kesenimanannya Surdianah. Proses kreativitas dengan pendekatan 4P, meliputi

pribadi, proses, produk, pendorong yang terkait dengan penciptaan tari Ser Meni' Kuning.

BAB IV : Penutup berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

BENTUK SAJIAN TARI SER MENI' KUNING

Bab ini peneliti akan memaparkan bentuk sajian serta struktur sajian tari Ser Meni' Kuning. Akan tetapi sebelumnya peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu apa yang menjadi landasan teori untuk kemudian diaplikasikan dalam objek penelitian ini. Kajian karya tulis ini ingin mengungkapkan bentuk sajian tari Ser Meni' Kuning. Dalam buku yang berjudul *Problematika Seni* oleh Suzanne K. Langer menjelaskan untuk menetapkan apa karya seni itu Suzanne menggunakan kata-kata: Bentuk, Ekspresi dan Kreasi. Untuk lebih menspesifikasikan pembahasan yang berkaitan dengan rumusan permasalahan penelitian yaitu bentuk penyajian maka teori yang digunakan adalah teori bentuk:

“Bentuk dalam pengertian yang paling abstrak berarti struktur, artikulasi, sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling bergayutan atau lebih tepatnya suatu cara di mana keseluruhan aspek bisa dirakit” (Langer, 1988:15-16)

Mengenai konsep Suzanne K. Langer tentang bentuk, agar lebih spesifik untuk mengungkap karya Surdianah. Elemen-elemen yang ada seperti gerak, pola lantai, ruang, musik tari, rias busana saling berkaitan satu sama lain sehingga terbentuklah tarian tersebut. Seperti yang dijelaskan Soedarsono “Bentuk yang dimaksud dalam penyajian meliputi unsur-unsur yang saling berkaitan antara lain gerak, pola lantai, iringan,

rias dan busana, properti, serta tempat dan waktu pertunjukan” (1976:5-6). Beberapa konsep dan teori tersebut sangat berguna dalam membahas pendeskripsian secara analisis karya tari Ser Meni’ Kuning. Secara lebih fokus arti penggunaan itu diharapkan mampu mencermati bentuk sajian dalam objek terkait.

Ser Meni’ Kuning jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah melempar beras kuning. Tarian ini diciptakan karena terinspirasi dari kebiasaan masyarakat Sumbawa Barat yang dalam upacara *barodak rapancar*, *basunat*, dan *biso tian* selalu melemparkan beras kuning dalam upacara tersebut. Sebelum berbicara jauh mengenai tari Ser Meni’ Kuning maka terlebih dahulu peneliti akan menjelaskan apa yang menjadi inspirasi penciptaan awal yaitu penggunaan beras kuning dalam upacara adat di Sumbawa Barat, serta makna meni’ kuning itu sendiri.

Barodak berasal dari kata *odak* yang artinya lulur jadi *barodak* adalah luluran, *rapancar* berarti memerahkan kuku tangan dengan daun pancar, yang dilulur dan dipancar adalah kedua mempelai yang akan melakukan pernikahan pada keesokan harinya. Perlengkapan *odak* yaitu bedak tradisional Sumbawa yang terbuat dari *meni’* (beras), *eta* (daun sirih), *bua* (pinang), *bage tunung* (asam jawa yang dibakar seperlunya). *Meni’* yang telah direndam dalam air, ditumbuk atau digiling bersamaan dengan *eta* dan *bua*. Hasil tumbukan atau gilingan maka jadilah *odak* (lulur tradisional Sumbawa). Fungsi *bage tunung* adalah untuk pembersih dan penghalus

kulit. Ramuan pancar terdiri dari beberapa helai daun inai, kemudian daun inai digiling sampai halus yang kemudian dipakai untuk membalut kuku (Zulkarnain, 2015: 198).

Masih berbicara mengenai upacara pernikahan, setelah pengantin melalui malam *barodak rapancar*, pada pagi hari maka kedua pengantin akan melaksanakan akan nikah tentunya mengacu pada tata-cara Islam dengan segala rukun dan syaratnya. Akan tetapi ada yang perlu dicermati yaitu adanya perangkat upacara berupa *kemang nikah*. *Kemang nikah* tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi pada ruang upacara, tetapi lebih dari itu karena ada makna filosofinya dan sedikit berbau tahayul. Bunga-bunga hidup seperti bunga kamboja, bunga flamboyan, daun sirih yang dilipat-lipat di tangkai lidi, ditancapkan pada sebatang anakan pisang hidup. Pohon pisang yang telah ditancapkan bunga-bunga dan daun-daun itu didudukkan di dalam sebuah wadah kuningan yaitu *pego* yang berukuran besar yang sudah dipenuhi dengan beras kuning (Zulkarnain, 2015:200).

Bunga-bunga dan daun yang ditancapkan itu melambangkan bunga-bunga kehidupan dalam romantika dan dialek rumah tangga sang pengantin. Pohon pisang bermakna pengharapan keutuhan rumah tangga yang dibina, kendati bagaimanapun prahara menimpa dalam senang dan susah sekalipun janganlah sampai akan berpisah. Pengambilan segenggam beras kuning dalam *pego* yang dipercaya oleh sebagian orang (terutama muda-muda belum nikah atau orang tua yang punya anak

belum mendapatkan jodoh), bahwa beras kuning tersebut dapat dijadikan ramuan lulur yang akan mampu mempercepat datangnya jodoh. (Zulkarnain, 2015:200). Bahkan sampai saat ini masih sering dijumpai, ketika prosesi *barodak rapancar* selesai maka kerabat dan sahabat dari pasangan pengantin yang masih *taruna dadara* (pemuda dan pemudi) akan berebut untuk mendapatkan sisa *odak* dan *pancar*. Karena sebagian dari mereka percaya dengan menggunakan sisa *odak* dan *pancar* sisa pengantin maka jodoh mereka yang menggunakan akan datang lebih cepat.

Makna filosofi beras melambangkan hati yang suci bersih. Sirih melambangkan kesuburan dan kemakmuran. Pinang melambangkan jantung senantiasa berdenyut, dan bagai pinang dibelah dua, antara satu dengan lainnya hendaknya seiraman dan sekehendak. Asam Jawa melambangkan kebersihan jiwa raga, penyirna kotoran, hasad dan dengki yang mengotori lahir batin. Pada intinya upacara ini dilakukan sebagai upaya mendapatkan kesuburan dan kemakmuran hidup yang dilandasi hati ikhlas. Suci bersih untul menciptakan romantika dan dinamika hidup yang dirahmati dan diridhai-Nya sebagai insan yang diupacarai.

Pasangan pengantin *diodak* oleh beberapa perempuan lain setelah *ina' odak* yang telah ditunjuk oleh pihak keluarga. Pelulur bahan-bahan *odak* itu tidaklah sembarang orang, tetapi dipilih teruntuk ibu-ibu terhormat dan sukses dalam berumah tangga sebanyak paling tidak 7 orang. Jumlahnya harus ganjil, dan tidak boleh bagi mereka yang belum

bersuami apalagi masih gadis. Selama *Barodak* berlangsung akan diiringi oleh tabuhan *Gong-Genang* (Zulkarnain, 2015:198-199).

Basunat berasal dari kata *sunat*, maka *basudat* adalah sunatan, dalam rangkaian prosesi anak yang akan *basunat* juga terdapat upacara *barodak* yang dilakukan pada malam hari sebelum keesokan harinya akan disunat sama halnya dengan *barodak rapancar* pada pengantin (Zulkarnain, 2015: 207). Disetiap rangkaian upacara tersebut selalu dipimpin oleh *inak Odak*, biasanya dialah yang melempar beras kepada kedua pasangan yang *Basai* (pengantin), anak laki-laki atau perempuan yang *basunat* (khitan).

Biso Tian atau orang Jawa menamakannya *mitoni* atau *tingkeb*, jika diartikan satu persatu *biso* artinya cuci dan *tian* artinya perut, maka *biso tian* adalah cuci perut yaitu upacara memandikan seorang wanita yang sedang hamil 7 bulan dengan harapan agar bayi yang dilahirkan nanti dalam keadaan sehat dan selamat serta suci lahir batin. Upacara *biso tian* diselenggarakan pada kehamilan pertama dan juga ketiga, dipimpin oleh dukun beranak (*tamang*) (Kalimati, 2005:60).

Dalam buku *Pilar-pilar Budaya Sumbawa* yang disusun oleh Wahyu Sunan Kalimati terdapat pendapat Dinullah Rayes dan Lalu Muhadli bahwa *Samawa* adalah memberikan sesuatu, artinya bahwa bila seseorang berkunjung atau bertamu di rumah orang Sumbawa dengan membawa buah tangan, maka orang Sumbawa akan memberikan sesuatu dalam bentuk lain yang nilai ataupun jumlahnya lebih banyak ketika

tamu tersebut berpamitan pulang (2005: 40-41). Dalam ungkapan tersebut tentu ada kaitannya dengan tari Ser Meni' Kuning yang merupakan sebuah tarian sebagai ungkapan selamat datang bagi setiap tamu yang datang ke Sumbawa, dan tamu serta pasangan pengantin dalam acara *basai*.

Penggarapan kembali tari Ser Meni' Kuning didorong oleh keinginan Surdianah untuk menggarap kembali karya yang awalnya diciptakan oleh Nurhayati. Berbekal keinginannya untuk melestarikan nilai budaya dan menunjukkan identitas *Tau Sumbawa* (orang Sumbawa) dalam menyambut tamu dengan versi tari Ser Meni' Kuning kreatifitasnya sendiri (wawancara Surdianah, 2 Juli 2016). Tentunya Surdianah berproses setelah adanya persetujuan dari Nurhayati sebagai pencipta awal dengan syarat yang harus diketahui berupa nyanyian dalam tari Ser Meni' Kuning yang tidak boleh dihilangkan karena sudah menjadi ciri khas dari tarian tersebut. Semua pendapat dari Nurhayati ditanggapi dengan baik oleh Surdianah sebagai motivasi yang membangun dalam proses kedepannya.

Demikianlah pemaparan tentang upacara adat yang ada di Sumbawa Barat serta penggunaan beras kuning yang selalu dihadirkan dalam upacara tersebut, yang tentu ada kaitannya dengan karya tari Ser Meni' Kuning. Karena didalam tarian ini beras kuning sebagai simbol penyampain, serta *pego* sebagai wadah beras kuning yang dalam tari Ser Meni' Kuning digunakan sebagai properti penari. Dalam penjelasan diatas

juga banyak membahas tentang penggunaan angka ganjil yang dalam sajian tari Ser Meni' Kuning juga melempar beras dengan jumlah ganjil.

A. Elemen-Elemen Pertunjukan Tari Ser Meni' Kuning

Dalam penciptaan suatu karya tari tentunya didukung oleh berbagai elemen yang saling melengkapi satu dengan yang lain, agar tersajinya pertunjukan yang diinginkan. Elemen pokoknya yaitu gerak, penari, pola lantai, tata panggung, rias dan busana, property, dan musik tari yang digunakan oleh penari. Berikut ini adalah uraian dari masing-masing elemen tersebut:

1. Gerak

Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan bentuk-gerak ritmis yang indah. Karena tari adalah ekspresi jiwa, pasti di dalamnya mengandung maksud-maksud tertentu, dari maksud yang jelas bisa mudah dirasakan oleh manusia lain sampai kepada maksud yang simbolis atau abstrak yang agak sukar atau sering sukar sekali dimengerti tetapi tetap bisa dirasakan keindahannya (Soedarsono, 1976:15). Begitu halnya dengan tari Ser Meni' Kuning, pada saat penari menyajikan dengan gerak yang lembut, keterbukaan dan penuh arti maka diharapkan nilai itu juga akan dirasakan oleh siapa saja yang melihat.

Tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami penggarapan. Berdasarkan bentuk geraknya secara garis besar ada dua

jenis tari yaitu tari yang Representasional dan tari yang Non Representational. Tari yang Representational adalah tari yang menggambarkan sesuatu secara jelas. Sedangkan tari yang Non Representational adalah tari yang tidak menggambarkan sesuatu. Baik tarian-tarian yang Representational maupun Non Representational dalam garapan gerakanya terkandung dua jenis gerak yaitu gerak-gerak maknawi atau *gesture* dan gerak-gerak murni atau *pure movement*. Yang dimaksud dengan gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti yang jelas. Adapun gerak murni adalah gerak yang digarap sekedar untuk mendapatkan bentuk yang artistik dan tidak dimaksudkan untuk menggambarkan sesuatu (Soedarsono, 1976:22-23). Gerak maknawi dalam tari Ser Meni' Kuning diantaranya yaitu *rabolang*, *tanak*, *bajempet*. Ada pula beberapa gerak murni yang terdapat dalam tarian ini.

Gerak yang ada dalam tarian ini merupakan gerak-gerak tradisi Sumbawa Barat. Seperti halnya motivasi pencipta dalam karya tari ini. Pada awal mula penciptaan oleh Surdianah, ia mencoba penari masuk dengan gerakan *ngayap*, namun kemudian dirubah lagi penari masuk berjalan biasa mengikuti suara *serunai*. Karena menurut Surdianah ketika masuk dengan gerakan *ngayap* seolah-olah memberi pemahaman bahwa penari maupun rakyat biasa itu berada di kasta terendah. Raja, bangsawan ataupun aparat pemerintahan memang harus dihormati, tetapi bukan berarti kita mendewa-dewakan. Sehingga kesenjangan sosial

begitu tampak antara masyarakat biasa dan pejabat tinggi atau sejenisnya. Gerakan *ngayap* yang dimaksudkan adalah penari masuk dengan posisi badan level bawah. Jika di Jawa mengenal istilah *laku dada* maka gerakan *ngayap* hampir sama hanya badannya *dengkek* atau posisi punggung yang ditegakkan (Surdianah, wawancara 26 Januari 2016).

Adapun gerak yang terdapat dalam tari Ser Meni' Kuning adalah:

a. Bajempit

Bajempit adalah salah satu bentuk tangan yang menjadi ciri khas tari Sumbawa Barat, dimana jari tengah disatukan dengan ibu jari. Makna dari *bajempit* sendiri mengapa jari tengah disatukan dengan ibu jari, karena jari tengah merupakan jari yang paling tinggi diantara jari yang lain, maksudnya kita sebagai manusia janganlah terlalu menyombongkan diri ingatlah bahwa masih banyak orang lain yang lebih daripada kita. Maka jari tengah menunduk, tetapi jari kelingking sebagai jari yang paling kecil menjadi lebih tinggi, maksudnya manusia ditingkat terendahpun punya hak untuk menunjukkan diri (Surdianah, wawancara 26 Januari 2016).

b. Ngijik

Ngijik ditunjukkan dengan bentuk kaki jinjit, gerakan ini digunakan untuk perpindahan dari pola lantai dari satu ke yang lainnya. Kemudian melangkah kecil-kecil sesuai kebutuhan bisa ke kiri, ke kanan, ke depan,

ke belakang bahkan hanya memutar diporos yang sama (Indra Jaya, wawancara 02 Juli 2016).

c. Ninting Sereh

Bentuk dari *ningting sereh* adalah kepala yang dimiringkan ke kiri. Biasanya *ningting sereh* menjadi satu rangkaian gerak dengan posisi tangan lurus segaris dengan pinggang, memegang *tope* dengan jari tengah dan ibu jari (*bajempit*), kepala *ningting sereh* kesebelah kiri, pandangan mata melihat ujung tangan kanan dan dengan posisi kaki jinjit (*ngijik*) (Surdianah, wawancara 26 Januari 2016).

d. Rabolang

Dalam tari Ser Meni' Kuning yaitu melempar beras kuning tentu saja tidak lepas dari bentuk gerak saat melempar beras kuning tersebut. *rabolang* adalah gerakan tangan kanan yang mengambil beras kuning didalam *pego* kemudian dilemparkan. Dalam tarian ini penari melempar beras dengan hitungan ganjil seperti 3, 5, 7, dan 9. Prinsipnya diibaratkan ketika kita memiliki sesuatu dengan hitungan genap maka itu hanya pas untuk kita saja artinya tidak ada lebih untuk diberikan kepada orang lain. Akan tetapi ketika ganjil maka akan ada 1 lebih dimana kita dapat berbagi rezeki kepada sesama, tetapi karena 9 merupakan angka ganjil tertinggi maka diperuntukkan kepada kalangan bangsawan saja (Surdianah, wawancara 26 Januari 2016).

e. Basalunte

Basalunte berasal dari kata *lonto*, dalam kehidupan sehari-hari biasanya kita melihat tanaman yang sifatnya menjalar atau dalam bahasa Sumbawa yaitu *malonto*. Kemudian bentuk dari *lonto* itulah yang distilisasi dalam gerak tari yaitu *basalunte*. Umumnya bentuk gerak *basalunte* banyak digunakan dalam tarian ini akan tetapi dengan bentuk gerakan tari yang berbeda pula (Abdul Gani, wawancara 05 Juli 2016).

f. Tanak Sorong

Gerakan *tanak sorong* merupakan pengembangan dari gerak dasar *tanak* akan tetapi mengandung makna filosofi yang sama, yaitu mengambil yang baik dan membuang yang buruk. Dalam kehidupan sehari-hari kita sebagai makhluk sosial tentu mengenal manusia lainnya seperti teman, sahabat atau siapa saja yang memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda pula. Diantara mereka ada yang membawa kebaikan bahkan keburukan dalam hidup kita. Akan tetapi itu tergantung dari pribadi kita masing-masing untuk memilah mana yang baik dan buruk.

Oleh karenanya *tau Samawa* juga senantiasa menjaga hubungan baik antarpribadi, antarkeluarga, dan antargolongan yang terjalin dalam konsep *Pamendi* atau kasih sayang universal yang didalamnya sarat dengan muatan filosofi, antara lain *saling beri*, *saling pendu*, *saling sakiki*, *saling santurit*, *saling beme*, *saling saliper*, *saling angkat*, *saling satentrang*, *saling sanyaman*, *saling satotang*, dan *saling satingi*. Mereka menggambarkan

cita-cita masyarakat yang berkeadilan, makmur dan sejahtera dengan konsep *senap semu, nyaman nyawe, mura eran* (Kalimati, 2005:52-53).

g. Nguduk

Nguduk adalah bentuk kepala menunduk ke bawah yang dilakukan saat memberi penghormatan bagi mempelai dan tamu undangan. Pada saat penari memberi penghormatan kepada tamu diiringi dengan tiupan *serunai*, sehingga suasana yang disajikan begitu hikmat menandakan keterbukaan dan rasa rendah hati kita dalam menyambut tamu yang datang. Sehingga tamu akan merasa sangat dihargai, terlebih saat disajikan untuk menyambut tamu yang datang dari luar pulau Sumbawa (Surdianah, wawancara 26 Januari 2016).

h. Bakebas

Bakebas hampir memiliki makna filosofi yang sama dengan *tanak sorong* yaitu bergegaslah membuang keburukan.

i. Sorong Ngegok

Gerakan ini memperlihatkan kecantikan seorang penari dengan melenggak-lenggokkan pinggang (Surdianah, wawancara 26 Januari 2016)

2. Penari

Penari adalah pelaku pokok dalam suatu karya tari, karena ketubuhan penari akan memvisualisasikan ide dari pencipta melalui gerak yang dilakukan. Sesuai yang diungkapkan Alma M. Hawkins yang diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi bahwa “Penari harus mempelajari

penggunaan instrumen tubuhnya sebagai suatu kesatuan yang terintegrasi". Ketika menari, penari akan berusaha membawakan suatu karya tari dengan baik artinya mampu memberi rasa dalam setiap gerak yang dilakukan agar pesan yang ingin disampaikan juga akan dirasakan oleh penonton. Hal ini sesuai dengan pernyataan Murgiyanto bahwa tubuh dan gerak penari, hadir menjembatangi ide-ide penata tari dengan interpretasi penonton (2016:108).

Tari Ser Meni' Kuning dibawakan oleh empat orang penari atau lebih. Menurut Surdianah semakin banyak penari maka akan semakin menambah rasa suka cita (*kemeri' kemore'*) orang yang melihat dan menunjukkan keterbukaan saat menyajikannya. Di Kabupaten Sumbawa Barat penari berlaku bagi mereka yang belum punya ikatan suami-istri artinya masih *taruna dadara*. Karena masa muda adalah masa dimana laki-laki dan perempuan masih bisa memamerkan diri dengan berlenggak-lenggong menari memberi hiburan bagi penonton. Sedangkan bagi mereka yang sudah memiliki ikatan pernikahan khususnya kalangan perempuan, maka mereka diwajibkan untuk mengurus rumah tangga saja. Bagi kalangan perempuan sudah tidak pantas rasanya untuk melenggak-lenggok didepan penonton karena sudah ada suami yang harus dijaga perasaannya. Hal itu tentu berpengaruh pada tari Ser Meni' Kuning yang sangat jarang ditarikan oleh perempuan yang sudah bersuami atau sudah berkeluarga melainkan ditarikan oleh perempuan

yang masih *dadara* (gadis). Penari dalam tari Ser Meni' Kuning sendiri merupakan siswi yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Tarian ini juga tidak dibawakan oleh penari laki-laki karena laki-laki memiliki jiwa maskulin. Maksud Surdianah disini wanitalah yang pantas menyambut tamu yang datang, karena pada dasarnya perempuan memiliki jiwa lemah lembut dan gemulai. Pemilihan penari berdasarkan pada postur yang sepadan antara satu dengan yang lain, selain itu tidak ada kriteria khusus dalam, karena di Sanggar Sareng Nyer milik Surdianah sendiri merupakan tempat belajar tari yang hampir semua muridnya belajar mulai dari nol (Surdianah, wawancara 26 Januari 2016). Sebelum melakukan pementasan, penari akan melakukan latihan beberapa kali untuk merampakkan lagi gerakan yang sudah dihafal lengkap bersama pemain musik. Setelah itu penari akan melakukan *bloking* dan gladi bersih ditempat pementasan.

3. Pola Lantai atau Desain Lantai

Pola lantai atau Desain lantai adalah garis-garis di lantai yang dilalui oleh sorang penari atau garis-garis di lantai yang disebut oleh formasi penari kelompok (Soedarsomo, 1978:23). Dalam pola lantai sajian tari Ser Meni' Kuning tidak mengandung makna khusus. Pola yang digunakan adalah diagonal, horizontal, membentuk huruf V, kemudian segi empat dengan satu penari berada dititik pusat.

4. Ruang Pentas atau Panggung

Ruang pentas atau panggung adalah tempat atau lokaasi yang digunakan untuk penari menyajikan suatu tarian (Maryono, 2015:67) Untuk penyajian tari Ser Meni' Kuning tidak ada penentuan mutlak. Apabila tari tersebut disajikan dalam acara pernikahan maka penari akan menari didepan panggung pelaminan dihadapan mempelai menghadap tamu undangan. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan dalam penyajiannya penari menghadap pada kedua mempelai. Hal itu dilakukan menurut permintaan pihak yang memiliki acara. Begitu pula jika disajikan untuk menyambut tamu pada acara tertentu, penari hanya mengikuti dan menyesuaikan kondisi panggung yang telah disediakan oleh panitia. Tidak ada permintaan atau kriteria khusus dari Surdianah mengenai bentuk panggung sajian tari Ser Meni' Kuning (Surdianah, wawancara 28 Juni 2016).



Gambar 1: Bentuk ruang pentas tari Ser Meni' Kuning dalam acara resepsi pernikahan.

(Foto: Sri Wahyuni)

5. Rias dan Busana

Unsur rias dan busana yang diterapkan dalam kelima penari Ser Meni' Kuning menggunakan *lamung dapang* berwarna kuning atau hijau. Warna kuning dan hijau merupakan warna yang diutamakan bagi kalangan perempuan di Sumbawa Barat. Akan tetapi dalam tari Ser Meni' Kuning warna tersebut tidak menjadi tuntutan mutlak, karena dari penari sendiri boleh menentukan warna *lamung dapang* yang ingin digunakan. Penggunaan *punyung lakang* yang umumnya lebih dikenal dengan sanggul hanya bentuknya saja yang berbeda. Untuk penggunaan *kon* (rok) sendiri warnanya menyesuaikan dengan warna *lamung dapang* yang digunakan.



Gambar 2: *Punyung lakang* (sanggul) yang dikenakan di kepala bagian belakang oleh penari Ser Meni' Kuning.

(Foto: Yusdanila)



Gambar 3: *Cipo Cila* digunakan di kepala penari Ser Meni' Kuning untuk menutupi *punyung lakang* yang sudah digunakan sebelumnya.

(Foto: Yusdanila)



Gambar 4: *Lamung dapang* (baju bagian atas) digunakan oleh penari Ser Meni' Kuning setelah menggunakan *rok* (bagian bawah).

(Foto: Yusdanila)



Gambar 5: *Kida Sanging* digunakan di bahu sebelah kiri penari.

(Foto: Yusdanila)



Gambar 6: *Kon* merupakan kostum bagian bawah penari digunakan tidak melebihi atas atau bawah mata kaki.

(Foto: Yusdanila)



Gambar 7: *Salepe* menyambung dengan *tope* digunakan dimasing-masing pinggang penari.

(Foto: Yusdanila)



Gambar 8: *Tengkak* yang menyerupai kembang goyang ini digunakan di atas kepala penari yang sebelumnya menggunakan *punyung lakang* dan *cipo cila*.

(Foto: Yusdanila)



Gambar 9: *Kariol* pasangan dikedua telinga penari yaitu kiri dan kanan.

(Foto: Yusdanila)



Gambar 10: *Teken* dikenakan dikedua tangan kiri dan kanan penari Ser Meni' Kuning.

(Foto: Yusdanila)



Gambar 11: *Tonang* dikenakan dileher penari setelah *punyung lakang*, *cipo cila*, *tengkak*, *lamung dapang*, *kida saning*, *kon* dan *tope* telah terpasang.

(Foto: Sri Wahyuni)

Rias dalam seni pertunjukan tidak sekedar untuk mempercantik dan memperindah diri tetapi merupakan kebutuhan ekspresif (Maryono, 2015:61). Rias wajah penari Ser Meni' Kuning menggunakan rias cantik, dalam hal ini tata rias wajah sangat penting dalam penampilan sebuah tarian. Tujuan merias wajah adalah untuk mempercantik diri dan menambah rasa percaya diri saat tampil dihadapan penonton. *Make up*

yang biasa digunakan terlebih dahulu menggunakan *foundation* yang sesuai dengan warna kulit masing-masing penari, karena *foundation* merupakan awal penting dalam *bermake up*, bedak tabur, mewarnai alis, kemudian menggunakan *eye shadow*. Penari Ser Meni'Kuning dirias oleh perias yang sudah ditunjuk oleh Surdianah sendiri. Perias bertugas memasang *punjung lakang*, dan merias wajah penari. Untuk kostum penari berusaha saling memasang sediri satu sama lain seperti menggunakan *lamung dapang* serta *acsecoris*.

Tebal tipisnya *make up* tergantung pada waktu dan tempat pertunjukan tari Ser Meni' Kuning, jika dipagi hari di ruang terbuka dan sama sekali tidak ada *lighting* pendukung maka penggunaan *make up* tidak terlalu ditebal-tebalkan agar tidak terlihat berlebihan. Sebaliknya jika ditampilkan disebuah panggung pertunjukan dengan *setting lighting* yang tersedia maka *make up* akan lebih di tebalkan agar tidak terlihat pucat.



Gambar 12: Proses saat penari di *make up*.

(Foto: Sri Wahyuni)



Gambar 13: Penari satu dengan yang lain saling membantu membenahi kostum.

(Foto: Sri Wahyuni)

6. Musik Tari

Apabila elemen dasar tari adalah gerak dan ritme, maka elemen dasar musik adalah nada, ritme dan melodi. Musik dalam iringan tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah partner tari yang tidak boleh ditinggalkan, memang ada jenis-jenis tarian yang tidak diiringi oleh musik dalam arti yang sesungguhnya, tetapi ia pasti diiringi oleh salah satu dari elemen dari musik (Soedarsono, 1976:24). Di Kabupaten

Sumbawa Barat sendiri mengenal lima jenis *temung* yang sering digunakan dalam mengiringi upacara tradisi.

Temung adalah jenis musik yang ditimbulkan oleh beberapa paduan instrumen dengan bunyi yang berbeda-beda. Terdiri dari *temung pakan jaran*, *temung sarama*, *temung puju'*, *temung sorong dayung*, dan *temung lala jinis*. Akan tetapi dalam sajian tari Ser Meni' Kuning hanya menggunakan *temung sorong dayung* saja. Bunyi musik *temung sorong dayung* menandakan suka cita, senang hati dan keramah tamahan dalam menyambut tamu. Musik tersebut dihasilkan dari paduan berbagai instrumen tradisi Sumbawa Barat yang terdiri dari *gong*, *genang*, *serunai*, *rabana kebo*, *satong Srek*, dan *garompong* (Surdianah, wawancara 26 Januari 2016).

Bagian pertama pada saat penari memberi penghormatan kepada tamu hanya diiringi dengan tiupan *serunai*, sehingga suasana yang disajikan begitu agung menandakan keterbukaan dan rasa rendah hati kita dalam menyambut tamu yang datang. Ketika bagian awal yang hanya diiringi satu instrumen saja, setelah itu musik *temung sorong dayung* mulai dimainkan diikuti dengan gerakan *rabolang*. *Temung sorong dayung* digunakan hingga sajian tari Ser Meni' Kuning berakhir. Hanya saja pada bagian tengah saat lagu *pangeneng* dinyanyikan oleh pemusik diiringi oleh *serunai* saja.

Adapun bunyi nyanyiannya adalah sebagai berikut:

Pangeneng kami ko Nene
Do intan ne
Na gama terpa leng susa
Salamat gama parana

(Permintaan kami kepada Tuhan
Wahai saudara
Semoga tidak di timpa kesusahan
Semoga jiwa selamat)

Dalam nyanyian diatas kita diajak untuk selalu memohon perlindungan kepada Allah SWT, merenungkan lagi untuk senantiasa bersyukur bahwa kebahagiaan, kesusahan, serta apa yang ada di dunia ini semua terjadi atas kehendak Allah.



Gambar 14: Beberapa instrumen tradisi Kabupaten Sumbawa Barat, yang terdiri dari:

1. Gong merupakan alat musik wajib yang digunakan untuk mengiringi setiap upacara tradisi di Sumbawa Barat.
2. *Genang* adalah salah satu alat musik utama untuk mengiringi berbagai upacara tradisi dan tarian di Sumbawa Barat.
3. *Rabana Kebo* merupakan alat musik pendukung dalam sajian tari Ser Meni' Kuning
4. *Garompong* merupakan alat musik yang terbuat dari tiga pilah kayu yang menciptakan nada yang berbeda dan dipukul menggunakan dua buah kayu.
5. *Satong Srek* merupakan alat musik pendukung yang terbuat dari besi yang sudah dipipihkan.

(Foto: Indra Jaya)



Gambar 15: *Serunai* merupakan alat musik khas Sumbawa yang terbuat dari lilitan daun lontar.

(Foto: Sri Wahyuni)



Gambar 16: Alat *Panoto' Genang* (pemukul kendang), biasanya digunakan pada tangan kanan untuk memukul bagian kendang yang memiliki lingkaran lebih besar.

(Foto: Sri Wahyuni)

7. Properti

Properti merupakan pendukung dalam penyajian suatu karya tari, walaupun tidak semua tari menggunakan properti. Seperti yang dikatakan Widaryanto bahwa "Properti dalam dunia tari merupakan elemen penting yang menjadi bagian dari kelengkapan tari yang dimainkan (2009:77). Properti yang digunakan dalam karya tari *Ser Meni' Kuning* adalah *pego* yang merupakan sebuah wadah yang berbentuk lingkaran berwarna kuning keemasan. Dalam karya tari ini *pego* digunakan sebagai wadah untuk mengisi *meni'* kuning yang akan dilemparkan oleh penari *Ser Meni' Kuning*. Beras diwarnai menggunakan

perasan air kunyit yang sebelumnya diparut kemudian direndam hingga warnanya menyatu dengan beras. *Pego* berukuran kecil dan tidak begitu berat saat dipegang jika hanya menggunakan satu tangan.



Gambar 17: *Pego* digunakan sebagai properti oleh penari untuk wadah beras kuning.

(Foto: Sri Wahyuni)

KREATIVITAS SURDIANAH DALAM KARYA TARI SER MENI' KUNING

Kreativitas adalah sebuah persoalan pribadi. Kreativitas merupakan proses pencarian ke dalam diri sendiri yang penuh tumpukan kenangan, pikiran, dan sensasi sampai ke sifat yang paling mendasar bagi kehidupan. Untuk mencapai dunia yang penuh khayalan ini dan untuk dapat melahirkan sebuah karya cipta yang berbobot, hampir tidak mungkin dilakukan dari luar diri pencipta. Dan siapa yang lebih tahu tentang diri anda kalau bukan anda sendiri? Siapa yang paling tahu bagaimana mencapai pusat kreativitas yang paling kaya dalam diri anda, dan yang paling tahu bagaimana menginterpretasikan sebagai jaringan halus yang membentuk diri anda? (Murgiyanto, 1993: 42).

Seorang seniman adalah orang yang dengan tekun bersedia mengumpulkan impresi atau kesan-kesan. Ia adalah pribadi yang sangat peka dan sangat terlatih dalam melihat dan mendengarkan peristiwa serta benda-benda sekeliling yang sering terlewatkan bagi orang banyak. Seorang penata tari dapat mengungkapkan tentang apa saja yang ia rasakan, tentang dirinya sendiri, diri orang lain atau tentang kesadarannya terhadap lingkungan atau hubungannya dengan Tuhan. Ia dapat mengambil inspirasinya dari peristiwa yang dialaminya sehari-hari, baik dalam kehidupan jasmaniah maupun dari sumber pengalaman batin

yang terdalam dan membentuknya sebagai ide tarian (Murgiyanto, 1993: 42).

Membahas kreativitas menurut Munandar adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada. Hasil yang diciptakan tidak selalu yang baru, tetapi juga dapat berupa gabungan (kombinasi) dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya. Kreativitas sebagai kemampuan umum untuk mencipta sesuatu yang baru, kemampuan untuk memberi gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya (Munandar, 2000: 33). Kreativitas tentunya sangat diperlukan dalam bidang seni khususnya seni tari untuk menciptakan gerak yang menarik, mengembangkan, menciptakan dan menyusun sebuah karya, mempertimbangkan kombinasi musik yang selaras dan inovasi yang baru agar diminati berbagai kalangan.

Kreativitas diartikan sebagai gaya hidup, suatu cara dalam mempresepsi dunia. Hidup kreatif berarti mengembangkan talenta yang dimiliki, belajar menggunakan kemampuan diri sendiri secara optimal; menjajaki gagasan baru, tempat-tempat baru, aktivitas-aktivitas baru; mengembangkan kepekaan terhadap masalah lingkungan, masalah orang lain, masalah kemanusiaan (Munandar, 2002:23-24). Prinsip dasar kreativitas sama dengan inovasi, yaitu memberi nilai tambah pada benda-

benda, cara kerja, cara hidup dan sebagainya, agar senantiasa muncul produk baru yang lebih baik dari produk yang sudah ada sebelumnya (Bahari, 2008:23).

Kreativitas dapat dijelaskan berdasarkan pada pribadi, pendorong, proses, dan produk yang dihasilkan. Menurut Rhodes yang dikutip Munandar pada umumnya kreativitas memiliki empat jenis dimensi yang digunakan sebagai konsep kreativitas yakni 4P (Four P's Creativity), yang meliputi dimensi person, process, product dan press (2002: 26). Melalui keempat dimensi tersebut peneliti berasumsi bahwa keempat dimensi tersebut terkandung dalam koreografer tari Ser Meni' Kuning. Konsep kreativitas tersebut sangat berguna dalam membahas pendeskripsian secara analisis hal yang melatar belakangi proses kekaryaan.

PERSON \Rightarrow PROCESS \Rightarrow PRODUCT \Rightarrow PRESS

A. Proses Kesenimanan Surdianah

Surdianah lahir di Taliwang pada tanggal 10 November 1972, lebih akrab dengan panggilan Sur. Lahir dari pasangan suami istri dengan ibu bernama Badariah dan Ayah bernama A. Rahman (almarhum) yang keduanya merupakan orang asli Taliwang. Surdianah memiliki satu saudara perempuan dan tiga saudara laki-laki. Surdianah mengenyam pendidikan di SD 03 Taliwang dan lulus pada tahun 1985. Kemudian

melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Pertama (SMPN) 01 Taliwang hingga tahun 1988. Setelah itu melanjutkan sekolah di Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Mataram lulus pada tahun 1991.

Darah seni yang dimiliki oleh Surdianah diturunkan dari ayahnya, walaupun dalam bidang yang berbeda karena ayahnya pada saat itu berbakat dalam seni Kriya. Dari lima bersaudara pasangan Badariah dan A. Rahman (almarhum) tersebut, hanya Surdianahlah yang memiliki bakat dalam bidang seni tari, Herdiansyah saudara dari Surdianah memiliki bakat melukis akan tetapi tidak ditekuni. Bakat menari tumbuh dan diketahui sejak Surdianah berusia 7 tahun, dan saat itu masih duduk dibangku SD. Melihat bakat yang dimiliki oleh Surdianah, lantas kedua orang tuanya merasa senang dan mendukung sekali. Hal itu terlihat dari tindakan mereka yang langsung menitipkan Surdianah untuk belajar tari pada seorang guru bernama Abdurrachiem. Pada saat itu Abdurrachiem adalah seorang guru pendidikan umum di sekolah Surdianah, sebetulnya ia bukan guru tari atau pemilik Sanggar di luar sekolah. Akan tetapi Abdurrachiem menyukai tari dan sering menciptakan garapan untuk kebutuhan pentas mewakili sekolah bersama anak-anak didik di SD 03 Taliwang tersebut.

Tarian yang pertama dibawakan oleh Surdianah adalah tari *dadara misar* karya Abdurrachiem, tarian ini menceritakan tentang aktivitas *dadara Samawa* (gadis Sumbawa) saat menggulung benang sebelum

kemudian ditenun menjadi kain. Tari tersebut merupakan jenis tari tradisi. Selain itu semasa duduk dibangku sekolah dasar Surdianah tergolong siswi yang sering terpilih mewakili sekolah untuk mengikuti pentas menari walaupun hanya ditingkat kecamatan Taliwang saja. Melalui kegiatan itulah ia semakin tertarik dengan tari dan menjadi salah satu hobby yang ditekuni semenjak di bangku Sekolah Dasar. Dengan bekal ilmu yang didapat dari sekolah Surdianah merupakan salah satu siswi yang tanggap dan cepat dalam menghafal gerak, itu diakui oleh guru yang mengajarnya (Surdianah, wawancara 28 Juni 2016).

Lulus dari sekolah dasar Surdianah melanjutkan pendidikan di SMP Negeri Taliwang, selain masih menekuni hobbynya menari ia juga suka menulis cerita pendek dan puisi. Akan tetapi saat di SMP tidak begitu sering mengikuti pentas seperti saat di SD. Surdianah tergolong siswi yang berprestasi tidak hanya dibidang non akademis (menari) akan tetapi juga di bidang akademis (menulis), saat lulus dari SMP ia adalah salah satu siswi dengan nilai kelulusan tertinggi, sehingga Surdianah mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan sekolah setara Sekolah Menengah Atas (SMA). Surdianah tidak hanya berbakat dibidang seni saja, akan tetapi sejak di SD hingga menempuh pendidikan Sekolah Pendidikan Guru Surdianah selalu mendapat juara kelas.

Pada saat itu Surdianah melanjutkan pendidikan di Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Negeri Mataram mengambil jurusan Pendidikan

Sekolah Dasar. Disitulah untuk pertama kalinya ia bersekolah jauh dari kedua orang tua dan keluarga. Akan tetapi karena Taliwang menuju Mataram hanya ditempuh dengan waktu sekitar kurang lebih 6 jam saja, kedua orang tuanya sangat sering mengunjungi Surdianah. Tidak meninggalkan hobby sejak sekolah dasar, dengan keinginannya sendiri di SPG Surdianah juga belajar teater serta belajar tari Lombok dan Bali dari seorang gurunya yaitu bapak Lanang. Mulai dari situlah pengalaman Surdianah sebagai penari bertambah dengan mengetahui vokabuler tari daerah lain selain yang sudah ditekuninya sejak berumur 7 tahun itu. Bahkan untuk mengisi kegiatan pada sore harinya Surdianah mencoba belajar dan mendalami tari Sumbawa di Taman Budaya Mataram bersama Sanggar Lonto Engal yang digurui oleh pelatih tari yang juga Budayawan Sumbawa Besar yaitu Hasanuddin atau yang lebih akrab di sapa Ace. Disaat bersamaan Surdianah juga bergabung di Teater Putih Universitas Mataram (Surdianah, wawancara 28 Juni 2016).

Surdianah melanjutkan kuliah pada awal tahun 1991 di IKIP Negeri Mataram mengambil jurusan Bimbingan Penyuluhan dan Konseling yang sesuai dengan jurusan yang ditempuh saat di SPG dulu. Akan tetapi pada tahun 1993 ia mengalami kendala biaya sehingga mengharuskannya mengambil cuti kuliah dan memutuskan untuk kembali ke tanah kelahiran yaitu Taliwang dan mengabdikan selama setahun lamanya. Di Taliwang Surdianah diajak oleh kerabatnya untuk mengabdikan (mengajar

tari) kepada anak-anak di SDN 07 Taliwang, walaupun tanpa gaji sepeserpun. Melalui kesempatan tersebut dianggap Surdianah sebagai terjun lapangan, menerapkan sedikitnya pengalaman menari yang dimiliki sejak SD, menyalurkan Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar yang didapat saat bersekolah di SPG, dan ilmu Bimbingan Penyuluhan dan Konseling yang sempat ditempuhnya pada saat kuliah.

Pada tahun 1994 Surdianah memutuskan untuk menikah dengan laki-laki asli Makassar bernama Hasdar Jafar yang masih ada ikatan saudara dengannya. Setahun kemudian Surdianah melahirkan anak pertamanya yang bernama Anjar Zarkasih pada tanggal 18 Juni 1995. Sekitar 5 tahun Surdianah fakum dalam kegiatannya sebagai penari serta pengajar tari dan fokus mengurus rumah tangga karena itu merupakan permintaan dari sang suami yang harus dituruti. Pada saat itu Surdianah beserta suami dan anaknya masih berada di Makassar. Kemudian barulah pada 6 Maret 1998 Surdianah melahirkan anak keduanya bernama Adriana Mardiah. Lengkaplah kebahagiaan pasangan Surdianah dan Hasdar Jafar karena telah dikaruniai sepasang anak laki-laki dan perempuan.

Tahun 1999 Surdianah kembali ke kampung halaman Taliwang untuk mengikuti tes guru daerah terpencil. Tahun 2000 Surdianah diangkat sebagai Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) dan ditugaskan di pulau Moyo, Sumbawa Besar. Sejak itu Surdianah memulai lagi kegiatan

seni tari yang sempat ditinggalkannya dengan mengajarkan tari pada siswa-siswinya di sekolah sambil melanjutkan kuliah. Melanjutkan kuliah yang sempat terputuskan tahun 1993 di IKIP Negeri Mataram pada Jurusan Bimbingan Penyuluhan dan Konseling, Surdianah melanjutkan pendidikan di Universitas Samawa (UNSA) Sumbawa Besar pada jurusan Teknologi Pendidikan. Sejak itu pula dukungan dari suami dan keluarga sangat besar dalam kariernya dibidang seni.

Pada tahun 2002 Surdianah pindah dari Sumbawa Besar ke Sumbawa Barat dan mengajar di SDN 09 Taliwang sampai saat ini. Pada tahun itu Surdianah bersama beberapa sahabatnya yaitu Yan Sallio kepala sekolah SDN 03 Taliwang, Abdurrachiem dan Manurung (guru SDN 09 Taliwang) mendirikan Sanggar. Awalnya anggota sanggar hanya dikhususkan kepada murid SDN 09 Taliwang saja dengan murid berjumlah 10 orang. Saat mengajar tari selain melatih kepekaan serta kecepatan tanggap anak dalam menghafalkan gerakan, melalui pola lantai horizontal, diagonal, lingkaran dan lainnya yang dibentuk oleh Surdianah dalam sebuah tarian diharapkan dapat memudahkan pengenalan bentuk sebuah garis yang diajarnya dalam pelajaran matematika pada anak didiknya. Surdianah mengajarkan anak muridnya tanpa upah sepeserpun dengan harapan bisa berbagi ilmu dan pengalaman serta mengembangkan dan melestarikan kesenian daerah.

Pada awal berdirinya Sanggar diketuai oleh Manurung dan Surdianah sebagai sekretaris. Namun pada tahun 2004 Sanggar mengganti kepengurusan, Surdianah sebagai ketua, Deni Saputra sebagai sekretaris dan adiknya sendiri sebagai bendahara. Sanggar yang diberi nama *Sareng Nyer* memiliki arti serta harapan tersendiri untuk kemajuan seni tradisi Sumbawa Barat kedepannya. *Sareng Nyer*, jika dari kebanyakan kita pernah melihat bakal buah kelapa yang masih kecil dan berwarna kuning maka itulah yang disebut *Sareng* sedangkan *Nyer* adalah kelapa, semua bagian dari buah kelapa sangat banyak manfaatnya dari batang, daun, dan buahnya sendiri. Surdianah serta beberapa temannya mengharapkan bakal atau bibit penari yang belajar di Sanggar tersebut akan selalu bermanfaat bagi siapa saja.

Awal mula mendirikan sanggar hingga turut dalam beberapa acara pementasan Surdianah harus mengocek kantong dan sisa gaji yang sudah sebagean dipotong oleh bank, artinya ia harus membiayai sendiri saat anak-anak didiknya akan mengikuti pementasan dengan menyewa kostum, perias dan lain sebagainya. Mengenai hal itu, Hasdar sebagai suami tidak pernah merasa keberatan karna ia mendukung penuh dengan ambisi Surdianah dibidang seni. Bahkan jika Hasdar sedang tidak disibukkan dengan kegiatan kantornya sebagai PNS, ia selalu mendampingi Surdianah saat melakukan proses latihan di sanggar.

Tarian yang pertama kali diciptakan adalah tari *bakadendeng*. Adapun karya tari yang diciptakan oleh Surdianah dilatar belakangi oleh hal-hal yang hampir punah baik itu permainan anak, adat istiadat ataupun peristiwa dalam hidupnya yang kemudian diangkat menjadi karya tari. Menurut Ismi salah satu peserta didik Sanggar, Surdianah dikenal sebagai pelatih tari yang baik, ramah serta mudah bergaul. Bahkan saat melakukan proses latihanpun sering terselip lelucon antaranya penari dan pemusik.

Pengalaman kerja:

- Pada tahun 2001 bertugas di Pulau Moyo, Sumbawa Besar.
- Pada tahun 2002 – sekarang bertugas di SD Negeri 09 Taliwang, Sumbawa Barat.

Pengalaman DIKLAT:

- Pada tahun 2004, mengikuti Pelatihan Kurikulum Berbasis Kompetensi di LPMP Mataram.
- Pada tahun 2005, mengikuti Pelatihan Penata tari dan pengamat seni.
- Pada tahun 2006, mengikuti Pelatihan guru pemandu Bahasa Indonesia di kantor bahasa Mataram.
- Pada Desember 2008, Pelatihan perbendaharaan Barang dan Aset Daerah.

- Pada 13 Desember 2008, menjadi Guru Pendamping tingkat Kabupaten/Provinsi dalam Olimpiade Matematika PASIAD.
- Pada 5-9 April 2010, Pelatihan ICT dan Lesson Study di Wisma Nusantara Mataram.
- Pada 1- 5 Agustus 2010, sebagai Fasilitator Pelatihan ICT dan Lesson Study di Taliwang, Sumbawa Barat.
- Pada 3-8 Desember 2012, Pelatihan Joyful Learning In Mathematics Education Hotel Santika Mataram dan kegiatan pelatihan lainnya baik tingkat Kabupaten dan provinsi.
- Pada 2-3 Nopember 2011, Pelatihan GEMARAME (Gemar Membaca dan Menulis di Kantor Bahasa Mataram.

Adapun pengalaman berkesenian Surdianah adalah:

- Tahun 2001 berpartisipasi dalam festival seni tari PGRI.
- Tahun 2002 mengajarkan extra kurikuler pada siswa SMP dan SMA di Sanggar tari Sareng Nyer, sampai akhirnya pada tahun 2004 sanggar resmi di daftar dengan pendirian Akta Notaris.
- Tahun 2002 menciptakan karya tari berjudul *Bakadendeng* yang merupakan tari anak-anak, mengandung pesan moral semangat persatuan dalam membangun prestasi sekolah yang terinspirasi dari permainan anak-anak. Dipentaskan dalam Festival Tari Anak di Taliwang, Sumbawa Barat.

- Tahun 2003 menulis cerita anak (*Tuter*) berjudul *Batu Ble'* dan *Kaki Aca*.
- Pada tahun 2004 menciptakan karya tari *Kaki Aca* yang dipentaskan dalam Festival Tari Anak di Taliwang, dimana tarian ini diangkat dari mitos *danau Lebo'* di Taliwang.
- Pada tahun 2004 menciptakan karya tari *Bulan Suar* yang bertemakan pendidikan.
- Pada tahun 2005 mengikuti pagelaran Tari di Anjungan Nusa Tenggara Barat di Taman Mini Indonesia Indah menampilkan karya tari *Brang Panemuk*.
- Pada tahun 2005 menampilkan karya tari *Ser Meni' Kuning* dan *Basamaras* dipentaskan di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta.
- Pada tahun 23-24 Juni 2006, terlibat sebagai penari dalam karya tari *Perempuan Lala* oleh koreografer Dedy Luthan yang dipentaskan di Gedung Kesenian Jakarta Juni 2006.
- Pada tahun 2007 Duta Budaya Daerah Sumbawa Barat Dalam Karya *Sapetang* di Jakarta. Karya Bapak Mustakim Biawan.
- Pada tahun 2007 menampilkan karya tari *Bunga Anten* dalam Festival Tari Tradisi di Taman Budaya.
- Aktif sebagai utusan daerah dalam kegiatan budaya tingkat Kabupaten, Provinsi, dan Nasional.

- Pada 27-29 April 2010 menampilkan karya tari *Bunga Eja* dalam Pagelaran Hari Tari Dunia di Institut Seni Indonesia Surakarta. Karya tari ini terinspirasi dari prosesi adat istiadat perkawinan masyarakat Sumbawa, tentang persiapan anak gadis sumbawa ketika akan memasuki kehidupan rumah tangga baik secara fisik maupun mental. Tata cara dan adab ketika berumah tangga agar rumah tangganya tetap harmonis dan damai.
- Pada tahun 2011 menampilkan karya tari *Rembang Ulan* dalam pagelaran Hari Tari Dunia.
- Pada 14-16 oktober 2011 menjadi peserta Festival Kesenian Indonesia VII di Surakarta (*Sakeco*) Peserta Seminar International Voice of the Archipelago.
- Pada desember 2011 menjadi peserta *Kiak Samawa* utusan Kabupaten Sumbawa Barat dalam Festival Kuwung di Banyuwangi.
- Pada 25 April-5 Mei 2012, mewujudkan Misi Kesenian Indonesia ke Vietnam bersama Dady Luthan Dance Company (DLDC) Jakarta dan ISI Surakarta. Menampilkan karya tari Ser Meni' Kuning, Barapan Kebo, dan Basamaras. Pada tahun yang sama karya-karya tersebut juga di tampilkan pada Festival Senggigi di Senggigi, Lombok Barat.

- Pada 20 Nopember 2012 pementasan karya tari *Maipa Daeng Kenang* dalam Festival tari Samawa.
- Pada April 2013 mengikuti pagelaran Hari Tari Dunia di ISI Surakarta menampilkan karya tari *Maipa Daeng Kenang* dan tari *Soko*.
- Pada Juni 2013 berpartisipasi dengan tim kesenian Provinsi Nusa Tenggara Barat Tambora Menyapa Dunia dan menampilkan Karya tari *Barapan Kebo* dan *Basamaras* di Jakarta.
- Pada tahun 2014 mengikuti Festival musik tradisi anak-anak dengan judul karya *Sengau Kayu Kaleang* sebagai penyaji terbaik III tingkat Provinsi NTB.
- Pada bulan Maret dan bulan April ikut serta dalam festival tari anak Nasional karya tari *Maras Bacilo* dan mendapat penghargaan sebagai Penata Tari terbaik II.
- Pada 27-28 Agustus festival seni pertunjukan di Taman budaya Mataram.

Pengalaman Organisasi:

- Ketua Sanggar seni sareng Nyer 2004-sekarang.
- Anggota Lembaga Adat Tana Samawa Ano Rawi 2010-Sekarang.
- Wakil Bendahara I Dewan Kesenian Sumbawa Barat 2011-Sekarang.

Kesenimanan yang berawal dari seorang penari, hingga menjadi koreografer mempengaruhi perjalanannya sebagai seorang koreografer. Kepiawaian serta keterampilan dalam menciptakan sebuah karya tidak luput dari pengalaman belajar serta bekerja sama dengan seniman lain yang ada di dalam ataupun di luar Sumbawa Barat. Pada tahun 2004, Surdianah merasa sangat beruntung karena dipertemukan dengan Dedy Luthan (almarhum) yang merupakan seorang koreografer tari dari Jakarta. Saat itulah ia belajar dari Dedy Luthan tentang tarian lebih dalam lagi. Beruntungnya sosok Dedy Luthan dianggap sangat rendah hati karena mau mengajarkannya bersama dengan istrinya Ely D. Luthan. Sejak saat itulah karya-karya tari Surdianah ditulis dalam sebuah konsep di atas kertas beserta dengan materi esensinya. Dedy Luthan dan Ely D. Luthan membimbingnya hingga karya-karya Surdianah tersebut berbicara ditingkat nasional. Sejak saat itu pemerintah daerah mulai mengirimnya untuk mengikuti pelatihan tari dan mulai mendukung sanggar *Sareng Nyer* dengan bantuan alat-alat kesenian.

Selain itu keterlibatan Surdianah dalam karya tari *Perempuan Lala* karya dari seorang seniman Dedy Luthan bersama teman penari yang lain yaitu Wiwiek Harie Wahyuni, Eko Supendi, dan Heri Suswanto menambah pengalaman yang sangat berharga baginya. Karya tari *Perempuan Lala* di pentaskan di Gedung Kesenian Jakarta pada juni 2006 lalu. Tarian ini merupakan tarian garapan campur antara tradisi Sumbawa

dan Tari Nontradisi. Terinspirasi oleh roman karya Pramoedya Ananta Toer (alm), gadis pantai. Lala dalam bahas Sumbawa berarti putri bangsawan. Itulah alasan Surdianah ikut terlibat dalam karya tersebut. Sejak bergabung serta mengenal beberapa seniman yang ahli dibidang seni tari, Surdianah merasa miskin ilmu, ia menyadari betul bahwa dirinya merupakan koreografer yang belajar secara otodidak. Sebelumnya ia yang tidak begitu paham dengan arti gerak yang sesungguhnya serta bagaimana penggunaan cahaya atau *lighting* dalam tari dan lainnya setidaknya mulai memahami.

Keterlibatannya berproses dengan seniman ternama, Surdianah merasa mendapatkan banyak pengetahuan yang tentunya bisa diterapkan dalam berkesenian di daerahnya sendiri bahkan sempat terbesit keinginan dihati kecilnya untuk mengambil kuliah di jurusan tari. Hubungan serta komunikasi yang baik terus dijaga Surdianah, hingga pada tahun 2010 ia mendapat undangan dari Eko Supendi untuk mengisi acara World Dance Day (WDD). Eko Supendi atau lebih akrab dipanggil Pebo adalah dosen jurusan tari di ISI Surakarta. Saat itu merupakan awal pertama kali Surdianah membawa rombongan dari Sumbawa Barat yang berjumlah 15 orang untuk mengikuti Hari Tari Dunia. Hingga saat inipun ketika Surdianah membuat suatu karya, ia selalu meminta pendapat serta saran kepada Eko Supendi dengan cara mengirimkan video via *E-mail* atau bahkan mengirimkan kaset VCD.

B. Proses Kreativitas Surdianah dalam Tari Ser Meni' Kuning dengan Pendekatan 4P

1. Pribadi (*Person*)

Pribadi atau person merupakan kunci utama tumbuhnya kreativitas dalam diri perseorangan, karena melalui pribadi akan muncul kreativitas yang berbeda-beda tergantung interaksi lingkungan yang ia lewati. Hal ini diperkuat oleh pendapat Hulback yang dikutip Munandar bahwa tindakan kreatif muncul dari keunikan keseluruhan kepribadian dalam interaksi dengan lingkungannya (Munandar, 2002: 26).

Kerja koreografer digerakkan oleh adanya keinginan yang kuat untuk menciptakan karya-karya baru yang mencerminkan reaksi yang unik dari seseorang terhadap pengalaman-pengalaman hidupnya. Sementara satu aspek dari sifat manusia mendesak kita untuk menjadi bagian integral dari lingkungan budaya dan melestarikan warisan kita, aspek yang lain mendorong kita untuk mendobrak pola budaya itu sehingga memungkinkan kita menemukan pola-pola baru dan menuangkan pangalaman kita ke dalam pola-pola baru tersebut. Bagaimana kita mengembangkan potensi krestivitas akan dipengaruhi oleh lingkungan serta interaksi kita dengan lingkungan itu (Munandar, 2002:1).

Surdianah sebagai pribadi dengan bakat menari yang diketahuinya sejak umur 7, hingga saat ini cukup dikenal sebagai pelatih tari di Taliwang Sumbawa Barat dengan sanggar pimpinannya. Perkembangan pribadi Surdianah dilihat dari beberapa karya-karyanya yang hampir semua berangkat dari peristiwa yang ada di Sumbawa Barat seperti permainan tradisoanal anak-anak, cerita rakyat dan masih banyak lagi. Semua itu tidak terlepas dari budaya Sumbawa Barat yang melatar belakangi serta keterlibatannya. Totalitas ditunjukkan oleh Surdianah dalam karya tari Ser Meni' Kuning versinya sendiri. Pengalaman Surdianah terhadap kreativitas penciptaan tari Ser Meni' Kuning dapat dilihat melalui perkembangan beberapa gerak dasar tari tradisi seperti *basalunte* dipadukan dengan gerak *rabolang* yang berbeda-beda, kemudian gerak *tanak* dikembangkannya menjadi gerak *tanak sorong*. Dengan menghadirkan gerak-gerak yang diolah dengan dinamika musik tradisi *temung sorong dayung* menjadikan karya Surdianah ini berbeda dengan karya Nurhayati sebelumnya.

Terlepas dari itu Surdianah yang terlahir dari keluarga sederhana, sifat pribadi yang tekun, ulet, dan mudah bergaul sudah tertanam sejak kecil dan terbawa hingga saat ini. Ia yang awalnya tidak begitu pandai dibidang seni tari, akan tetapi karna pribadinya yang selalu ingin mencoba hal baru dan berani mengambil resiko akhirnya membuahkan hasil. Hal ini juga disampaikan oleh Indra Jaya selaku sahabat dan rekan

kerja Surdianah, bahwa Sudianah sebagai koreografer memiliki bekal serta pengalaman yang sudah cukup banyak untuk menciptakan karya tari. Selama ini hasil karya yang dipentaskan juga selalu menjadi perhatian masyarakat dan pemerintah. Hingga akhirnya Sudianah selalu diberi kesempatan untuk mengisi berbagai acara, dan bekerja sama dengan seniman-seniman yang ahli dibidangnya (Indra Jaya, wawancara 02 Juli 2016).

2. Proses (*Process*)

Proses merupakan yang penting dalam kreativitas. Proses kreatif koreografer dalam menciptakan suatu karya berbeda-beda tergantung dari pengalaman hidup masing-masing, ada koreografer yang terfikirkan untuk menggarap suatu karya karena pengalamannya melihat sesuatu atau bahkan pernah melewati hal tersebut. Kepekaan terhadap sesuatu yang tidak ingin dilewatkan begitu saja. Sehubungan dengan hal tersebut diungkapkan oleh Soedarsono bahwa kreativitas timbul karena kemauan manusia untuk menggali pandangan-pandangan tajam yang segar dari pengalaman hidupnya dan karena kemauannya untuk memberikan bentuk luar dari respons dan imajinatifnya (Soedarsono, 1978: 38).

Proses untuk menciptakan suatu karya sangatlah penting, karena membutuhkan keseriusan kerja tentunya dengan tujuan dapat menghasilkan hasil yang maksimal sehingga memberi kesan tersendiri bagi penonton. Dalam seni pertunjukan khususnya tari, proses yang baik

menentukan keberhasilan pertunjukan nantinya. Karena didalam melakukan proses tidak selamanya berjalan dengan apa yang menjadi harapan. Baik itu koreografer, penari dan pemain musik tentunya akan menemukan kesulitan serta hal yang baru sehingga membutuhkan pemecahan yang baik untuk menemukan jalan keluar. Antar musik dan tari haruslah ada keselarasan, dan disitulah dibutuhkan kerja sama dalam berproses.

Proses tersebut berkaitan dengan karya *loto kuning* yang awalnya diciptakan oleh Nurhayati, karena kebiasaan melempar beras kuning yang dilakukan dalam setiap upacara diwujudkan dalam bentuk pertunjukan tari. Kesempatan atau peluang yang didapatkan saat itu mendorong Surdianah untuk memperkenalkan tari Ser Meni' Kuning versi kreatifitasnya sendiri. Proses Surdianah dalam menciptakan kembali tari Ser Meni' Kuning melalui beberapa tahap penciptaan. Dalam hal ini sesuai dengan pendapat Alma M. Hawkins yang dikutip Soedarsono bahwa pengalaman-pengalaman tari yang memberi kesempatan dan membantu perkembangan kreatif dapat diklarifikasikan menjadi tiga yaitu Eksplorasi, Improvisasi, dan komposisi.

a. Eksplorasi

Eksplorasi termasuk berfikir, berimajinasi, merasakan, dan meresponsikan (Soedarsono, 1978: 40). Tahap ini merupakan awal dari seorang koreografer untuk memulai proses kreativitas dalam menciptakan

sebuah karya. Surdianah dengan keinginannya untuk menggarap kembali tari Ser Meni' Kuning yang awalnya diciptakan oleh Nurhayati, tentu tidak serta merta melakukan proses secara langsung tanpa ada persetujuan dari Nurhayati. Setelah adanya persetujuan yang nyata dari Nurhayati, kemudian barulah Surdianah berfikir akan dibuat seperti apa tari Ser Meni' Kuning versinya ini. Eksplorasi merupakan langkah pertama yang dilakukannya, mencoba beberapa motif gerak-gerak tradisi yang nantinya akan dimunculkan sesuai dengan garapan tersebut.

Berimajinasi melakukan pencarian ide serta menafsirkan ulang tema yang sudah ada sebelumnya, tentunya Surdianah juga mencari tahu tentang makna yang terdapat pada *meni'* kuning melalui beberapa sumber yang ditemukannya. Tidak terkecuali menambah pengetahuan melalui sumber referensi, kemudian menentukan para pendukung yang akan ikut terlibat dalam karya tari Ser Meni' Kuning. Harapan Surdianah mampu menciptakan struktur garap tari sesuai dengan tema yang akan disajikan tentunya memiliki inovasi (kebaruan) yang berawal dari tradisi.

Pada tahap ini Surdianah masih seorang diri, ia mencoba melakukan gerak-gerak dasar tari tradisi Sumbawa Barat dirumahnya saja. Eksplorasi yang dilakukan oleh Surdianah muncul pada berbagai gerak *rabolang* yang berbeda pada ciptaan awal oleh Nurhayati. Mencoba merasakan setiap gerakan yang ditemuinya. Meresponsikan adalah menanggapi, menjadi sosok yang kreatif berarti tentunya harus peka

dengan segala sesuatu yang ada disekitar sehingga menjadikan sesuatu yang bernilai. Begitu halnya dengan Surdianah yang ingin memberikan sesuatu yang berbeda dalam tari Ser Meni' kuning versinya sendiri.

b. Improvisasi

Improvisasi merupakan tahap selanjutnya yang dilakukan koreografer dalam penciptaan tari Ser Meni' Kuning. Dikatakan Soedarsono, Improvisasi bila digunakan secara bijaksana dapat merupakan satu cara yang berharga bagi peningkatan pengembangan kreatifitas (1978:40). Konsep gerak tari Ser Meni' Kuning ciptaan Surdianah masih berpegang pada gerak tradisi, seperti *bajempet*, *tanak*, *ngijik ninting sereh* dan lainnya. Akan tetapi dari segi struktur sajian, musik serta sudah sangat berbeda dengan ciptaan Nurhayati. Hanya saja nanyian yang tidak dihilangkan dari penciptaan awal oleh Nurhayati tersebut.

Berdasarkan gerak yang telah didapat dari proses eksplorasi, setelah itu Surdianah mengumpulkan penari dan pemain musik terlebih dahulu. Pada saat pertemuan awal Surdianah akan menyampaikan ide garapnya kepada mereka, menceritakan tentang apa tarian yang akan digarap tersebut. Setelah itu penari akan diberi beberapa contoh gerak dasar yang nantinya akan digunakan dalam tariannya tersebut. Pada latihan pertama pemusik melihat terlebih dahulu, baru pada pertemuan

latihan selanjutnya akan ikut berproses menyatukan gerak dengan musik agar menjadi selaras.

c. Komposisi

Komposisi merupakan tahap ketiga setelah eksplorasi dan improvisasi. Tujuan akhir dalam pengalaman yang diarahkan sendiri adalah mencipta tari. Proses ini disebut membuat komposisi (*composing* atau *forming*). Kebutuhan membuat komposisi lahir dari hasrat manusia untuk memberi bentuk kepada apa yang ia temukan. Spontanitas masih penting tetapi pada spontanitas ditambah dengan proses pemilihan, pengintegrasian, dan penyatuan (Soedarsono, 1978:41). Surdianah menyusun seluruh gerakan yang telah ia dapatkan berdasarkan eksplorasi dan improvisasi. Penyusunan gerak dan musik sangat diperhatikan oleh Surdianah, mencoba latihan berkali-kali untuk mendapatkan hasil yang diharapkan. Hal itu dilakukan juga untuk melatih hafalan serta kekompakan para penari dan pemusik. Surdianah dengan pola kerja dalam berproses selalu ingin mendapatkan hasil yang maksimal, walaupun ia menyadari kualitas penari yang bukan penari profesional.

"Ada kreativitas khusus dan ada kreativitas umum. Yang pertama adalah suatu perbuatan dari anda dan kekuatan Tuhan di dalam diri anda. Yang kedua adalah sebuah proses yang membawa anda kesuatu penampilan yang hebat atas kekuatan suci dalam diri anda sendiri" (Murgiyanto, 2003:XV).

Dalam kutipan ini jika dikaitkan dengan ketubuhan sebagai seorang penari, memang ada beberapa orang yang terlahir dengan bakat ketubuhan yang sudah dimiliki dan ada pula orang yang akhirnya memiliki ketubuhan yang baik karena disiplin dalam mengikuti setiap proses yang dijalani. Begitu pula dengan penari Ser Meni' Kuning, ada diantara mereka yang tidak begitu sulit untuk diajarkan oleh Surdianah karena dengan bakat yang mereka miliki walaupun bukan penari profesional, setidaknya mereka cukup mampu mengikuti gerakan yang diberikan Surdianah. Surdianah tidak pernah bosan untuk memberi contoh walaupun berulang kali agar penarinya bisa mengikuti bentuk yang ia tunjukkan. Itu semata-mata dilakukan agar penarinya dapat memberi yang terbaik tidak hanya dalam karyanya saja, akan tetapi bagi masing-masing pribadi penari. Setelah melalui beberapa proses maka terbentuklah tari Ser Meni' Kuning ciptaan Surdianah.

3. Produk (*Product*)

Menurut Haefele kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru yang mempunyai makna sosial, akan tetapi tidak keseluruhan produk itu harus baru karena bisa saja sebuah kombinasi dari apa yang sudah ada. Dalam hal ini tari Ser Meni' Kuning merupakan tari yang digarap kembali oleh Surdianah yang sebelumnya merupakan ciptaan dari Nurhayati dengan judul yang berbeda yaitu tari *Loto Kuning*. Akan tetapi dari segi gerak, pola lantai, dan musik tari Ser

Meni' Kuning sudah berbeda dengan tari Loto Kuning. Diungkapkan Ben Suharto dalam buukunya yang berjudul "Komposisi Tari Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru" bahwa:

"Banyak macam musik membuat penata tari sadar sifat-sifatnya, sehingga bila digunakan sebagai pengiring, dapat melengkapi dan tidak sebaliknya menjadi bertentangan dengan gagasan penata tari"

Mengenai pernyataan tersebut Surdianahpun setuju dengan pendapat Nurhayati tentang nyanyian yang tidak boleh dihilangkan karena dengan disampaikan kepada tamu menunjukkan kerendahan hati kita sebagai penerima tamu. Tari Ser Meni' Kuning merupakan produk atau karya tari yang disusun berdasarkan pengalaman Surdianah selama menjadi penari dan koreografer, sehingga saat ini produk tari Ser Meni' Kuning merupakan salah satu karya yang berkualitas.

Sejak itu pula produk kreatif dari tari Ser Meni' Kuning versi kreativitas Surdianah menjadi lebih dikenal. Keterkibatan pementasan dalam berbagai acara seperti penyambutan tamu-tamu penting pemerintahan daerah, penyambutan di acara *basai* (pernikahan) dan sampai akhirnya misi yang menjadi impian besar Surdianah yaitu mempromosikan kebudayaan Sumbawa Barat ke kancah Internasional akhirnya bisa diwujudkan dengan menyajikan tari Ser Meni' Kuning dan tari *basamaras* juga.

4. Pendorong (*press*)

Pendekatan terhadap kreativitas menekankan faktor pendorong (*press*) atau dorongan, baik dorongan internal yaitu dari diri sendiri maupun dorongan eksternal dari lingkungan sosial dan psikologis (Munandar, 2002:23).

a. Internal

Faktor internal dalam diri Surdianah dalam menggarap kembali tari Ser Meni' Kuning merupakan keinginan besar yang dalam kesempatan yang diberikan untuk pentas ditingkat nasional ingin menunjukkan tari tersebut dengan garapannya sendiri. Surdianah ingin memperkenalkan identitas masyarakat Sumbawa Barat dalam menyambut tamu. Kekuatan serta keinginan Surdianah merupakan faktor pendorong internal yang berasal dari dalam dirinya sendiri tanpa paksaan dari pihak manapun. Pada awalnya Surdianah pun tidak pernah membayangkan akan menjadi salah seorang yang cukup dipercayai memimpin berbagai acara berbasis seni di tempatnya. Karena dia sadar betul akan kekurangan yang dimilikinya sebagai seorang penari dan koreografer yang hanya belajar secara otodidak dan mengandalkan pengalaman keterlibatan dalam berbagai karya.

Sebagai penari dan koreografer untuk mendapatkan sebuah pengakuan agar ia dikenal oleh masyarakat, serta untuk menjaga eksistensi dirinya maka ia menciptakan beberapa karya yang ditampilkan dalam berbagai acara. Maka dengan itu ia akan mendapat tempat dihati

penikmat karyanya. Ini merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan oleh Surdianah sebagai seorang seniman mengembangkan talenta apa yang ia miliki agar bisa bermanfaat bagi orang lain.

Tidak mau berkecil hati, Surdianah yakin dengan kemampuan dan usaha yang kuat ia mampu mengembangkan imajinasi yang kemudian akan dituangkan dalam ide kreatif, mengangkat segala peristiwa yang ditemuinya menjadi sebuah karya yang mampu disajikan diberbagai kalangan. Ia yakin kerja keras yang dilakukan suatu saat akan membuahkan hasil, walaupun tidak membutuhkan waktu yang cepat untuk mewujudkan hal tersebut. Tidak sedikit tantangan serta halangan yang harus dihadapi. Contohnya dengan kemunculan seniman-seniman baru di kota Taliwang, sehingga mengharuskan ia untuk tetap berfikir kreatif dalam menciptakan suatu karya. Akan tetapi hal tersebut tidak dijadikan kendala besar oleh Surdianah. Ia merupakan sosok yang giat dan gigih dalam menggapai sesuatu yang diinginkan. Hal ini dikatakan oleh Nurhayati yang sekarang juga menjadi rekan seniman Surdianah (Nurhayati, wawancara Juli 2016).

b. Eksternal

Harapan bisa terwujud berkat kerja keras dan ketekunannya Surdianah sebagai faktor pendorong dalam diri sendiri. Selain faktor intenal, faktor eksternal yaitu keluarga adalah bagian terpenting dalam

kesenimanan dan kesuksesannya, yang mendukung karier tarinya dari kecil hingga saat ini. Walaupun tidak terlahir dari keluarga yang mendalami tari, hal itu tidak menjadi penghalang bagi Surdianah untuk mengembangkan kemampuannya. Ketertarikannya akan dunia seni tidak lepas dari peran kedua orang tuanya yang sejak kecil selalu memberi kesempatan untuk Surdianah menekuni hobbynya tersebut. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Munandar bahwa:

“Tak seorang pun akan mengingkari bahwa sampai tingkat tertentu kemampuan-kemampuan dan ciri-ciri kepribadian dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti keluarga dan sekolah. Kedua lingkungan pendidikan ini dapat berfungsi sebagai pendorong (*press*) dalam pengembangan kreativitas anak” (Munandar, 2002:12).

Hal itu dibuktikan dengan apa yang dicapai saat ini sebagai penari dan koreografer. Ada beberapa faktor pendorong luar dalam kreativitas Surdianah seperti keterlibatannya dengan beberapa seniman sekelas Dady Luthan (almarhum) dan isterinya dalam sebuah karya *Perempuan Lala* yang mendorong Surdianah untuk terus belajar mengenai tradisinya sendiri. Karna menurut Surdianah, ia akan merasa malu ketika terlibat proses dengan seniman yang ahli pada bidangnya akan tetapi dia tidak memiliki bekal pengetahuan apapun yang berkaitan dengan budayanya sendiri. Selain itu, adanya permintaan dari sekolah tempatnya mengajar untuk membuat garapan dengan tema yang berbeda-beda diberbagai kegiatan mendorong Surdianah lebih keras lagi untuk kreatif. Belum lagi

tanggung kegiatan rutin berbasis kesenian dari pemerintah daerah pada sanggarnya sehingga mengharuskannya untuk selalu menciptakan hal yang baru. Dengan keterlibatan diberbagai pementasan yang sering dilakukan dengan anak didik sanggarnya, murid disanggar Surdianah semakin bertambah. Semakin banyak orang tua yang menitipkan anaknya untuk belajar tari kepadanya. Surdianah selain berada dilingkungan keluarga yang mendukung, lingkungan pendidikan dan masyarakat juga mendorong penuh dalam mengembangkan kreativitasnya. Terlebih pada saat pemerintah daerah memberi bantuan alat musik kepada Sanggar Surdianah. Sejak permintaan pentas serta seringnya Surdianah dipercaya untuk mengisi berbagai acara, saat itu juga Surdianah mulai berfikir untuk membuat kostum tari sesuai dengan tari apa yang sudah diciptakannya dengan maksud agar pada saat melakukan pentas, maka ia tidak harus membayar kostum dari luar lagi.

Hubungan baik terus dijalin oleh Surdianah dengan seniman-seniman yang sudah ia kenali. Ia percaya dengan menjaga hubungan baik maka peluangnya untuk menunjukkan karya diberbagai tempat akan terbuka lebar. Selain itu ia akan lebih mudah mendapat ilmu untuk sekedar *sharing* bertukar pendapat dan meminta masukan saat ia akan menciptakan sebuah karya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Alo Liliweri dalam bukunya bahwa "Komunikasi merupakan satu-satunya cara atau jalan yang mana mereka membentuk kebersamaan maka

terciptalah tujuan bersama, aspirasi, pengetahuan. Komunikasi menjadi sangat penting dalam membentuk sebuah kebersamaan” (Liliweri, 2002:197).

Surdianah yakin harapan bisa terwujud berkat kerja keras dan ketekunannya selama ini, bahkan keluarga adalah bagian terpenting dalam kesenimanannya dan kesuksesannya selama ini, yang mendukung karier tarinya dari kecil hingga saat ini, akan tetapi didukung pula dengan kemampuan yang terdapat dalam dirinya sendiri yang dikembangkan lewat kreativitasnya sebagai seorang koreografer. Kemampuan tersebut merupakan daya kreativitasnya yang terwujud dalam bentuk karya. Faktor-faktor tersebut merupakan faktor yang tidak bisa dipisahkan oleh Surdianah dalam mengembangkan kreativitasnya (Surdianah, wawancara 28 Juni 2016)

BAB IV

PENUTUP

A. SIMPULAN

Tari Ser Meni' Kuning merupakan jenis tari hiburan sekaligus penyambutan yang berasal dari Kabupaten Sumbawa Barat. Awalnya tarian ini diciptakan oleh Nurhayati pada tahun 1995 dengan judul tari Loto Kuning, kemudian digarap kembali oleh Surdianah pada tahun 2005 dengan judul tari Ser Meni' Kuning. Tarian ini awalnya diciptakan karena terinspirasi dari kebiasaan masyarakat Sumbawa yang dalam upacara pernikahan, khitanan, dan tujuh bulanan selalu melempar beras kuning kepada orang yang di upacarai. Kemudian hal tersebut diwujudkan dalam bentuk sajian tarian, beras kuning juga digunakan sebagai simbol penyambutan yang dipersembahkan kepada tamu. Beras kuning diisi kedalam wadah kuningan yang disebut *pego*. Tari Ser Meni' Kuning versi kreativitas Surdianah pertama kali ditampilkan di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta Barat. Surdianah sendiri merupakan penari serta koreografer yang cukup dikenal di Sumbawa Barat khususnya di Kecamatan Taliwang, melalui berbagai karya tari yang telah diciptakan serta keterlibatannya dalam berbagai *event* berbasis kesenian.

Sehingga tidak heran Sanggar *Sareng Nyer* pimpinan Surdianah sering dipercaya oleh pemerintah setempat untuk mengisi dalam berbagai

kegiatan berbasis kesenian baik ditingkat Kecamatan, Kabupaten, Provinsi. Bahkan semenjak tari Ser Meni' Kuning dipentaskan pertama pada tahun 2005 sampai saat ini masih sering dipentaskan. Pada tahun 2012 lalu dalam misi mempromosikan Budaya Sumbawa Barat, tim kesenian Sumbawa Barat bersama Dady Luthan Dance Company (DLDC), dan rekan seniman di ISI Surakarta mementaskan beberapa karya di Vietnam. Salah satu tarian yang disajikan adalah Tari Ser Meni' Kuning. Perkembangan kreativitas Surdianah tentunya tidak terlepas dari berbagai faktor internal dan eksternal.

Tari Ser Meni' Kuning menggunakan gerak-gerak tari tradisi Sumbawa Barat yang kemudian dikembangkan kembali oleh Surdianah menjadi gerakan yang lebih bervariasi. Seperti gerak *tanak sorong* yang dikembangkan dari gerak dasar *tanak*, dan gerak *basalunte* yang dikembangkan menjadi gerak *rabolang* yang berbeda-beda. Tarian ini diringi oleh musik tradisi Sumbawa Barat yang terdiri dari *gong*, *genang*, *serunai*, *satong srek*, *garompong*, dan *rabana kebo*. Akan tetapi jenis musik yang digunakan dalam mengiringi sajian tari Ser Meni' Kuning adalah *temung sorong dayung*. Adapun rias busana yang digunakan penari adalah menggunakan baju adat Sumbawa Barat berupa *lamung dapan*, *cipo cila*, *kon*, *kida sanging*, *punyung lakang*, *salepe* serta aksesoris berupa *teken*, *tonang*, *kariol*, dan *tengkak*. Pada penelitian tari Ser Meni' Kuning versi kreativitas Surdianah dengan tataan musik serta elemen lain yang

mendukung lebih dikenal sampai saat ini. Kreativitas Surdianah didukung oleh pribadi, proses, produk dan pendorong. Pribadi Surdianah yang dilatar belakangi oleh tradisi dan budaya Sumbawa Barat terlihat begitu nampak dalam berbagai karyanya. Kesuksesan dalam berbagai karya tentunya terjadi karna melalui berbagai proses yang telah dilakukan. Maka dalam proses itulah terjadinya kreativitas sehingga melahirkan karya tari Ser Meni' Kuning versi Surdianah yang berbeda. Faktor internal dan eksternal menjadikan Surdianah sebagai koreografer yang kreatif.

B. SARAN

Setelah peneliti melakukan penelitian dan mengetahui bentuk sajian serta kreativitas Surdianah dalam penciptaan tari Ser Meni' Kuning maka untuk selalu menjaga apa yang menjadi warisan budaya daerah serta untuk memperkenalkan tari tradisi Sumbawa barat khususnya tari Ser Meni' Kuning yang memiliki makna filosofi dalam geraknya tari. Maka perhatian kita untuk terus melestarikan agar tarian ini tetap menjadi sajian yang diminati oleh masyarakat. Penggunaan beras sebagai simbol penyampaian, serta makna beras yang selalu dihadirkan dalam upacara adat dianggap peneliti perlu diketahui oleh pembaca khususnya masyarakat Sumbawa Barat. Karena beras kuning tidak serta merta digunakan dalam sajian tari ini tanpa ada makna tertentu.

Dengan adanya tari Ser Meni' Kuning diharapkan dapat dijadikan pemikiran awal atau sumber inspirasi bagi koreografer muda untuk menciptakan karya tari yang mengacu pada gerak tradisi Sumbawa Barat. Sehingga kita generasi muda tetap menjaga, melestarikan dan mengembangkan tari tradisi sesuai dengan kesenian yang ada di Sumbawa pada umumnya. Semoga saran dan hasil penelitian ini dapat berguna bagi pembaca khususnya masyarakat Sumbawa Barat untuk tetap menjaga, melestarikan dan mengembangkan karya tari Ser Meni' Kuning agar menjadi sajian yang lebih baik sehingga dapat diminati banyak kalangan.

Menyadari banyaknya kekurangan dalam penulisan ini kritik dan saran merupakan pendukung yang ideal untuk mencapai sebuah kesempurnaan, dengan hal itu diharapkan akan mencapai sebuah kemaksimalan dalam proses kerja selanjutnya baik berhubungan dengan karya tulis dan proses kesenimanannya penyaji.

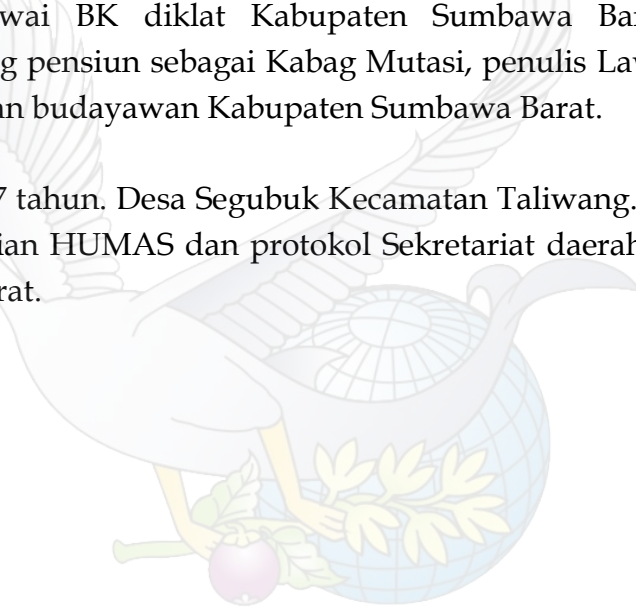
DAFTAR PUSTAKA

- Bahari, Nooryan. *Kritik Seni: Wacana, Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Fadhila, Lathifa Royani. "Kreativitas Penciptaan Tari Srimpi Srimpet Karya Sahita", Skripsi Jurusan Tari, 2011.
- Hadi, Y. Sumandiyo. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisher, 2007.
- Hapsari, Fani Dwi. "Kreativitas Bobby Ari Setiawan Dalam Karya Tari Hanacaraka", skripsi Jurusan Tari, 2014.
- Kalimati, Wahyu Sunan. *Pilar-Pilar Budaya Sumbawa*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sumbawa Barat, 2005.
- Langer, Suzanne K. *Problematika Seni*. Bandung : Akademi Seni Tari Indonesia, 1988.
- Liliweri, Alo. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Maghipirah, Fitri Eka. "Kajian Kreativitas Tari Retna Tamtama Karya Nanuk Rahayu", Skripsi Jurusan Tari, 2016.
- Maryono. *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press, Institut Seni Indonesia Surakarta, 2015.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Munandar, Utami. *Kreatifitas Dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Murgianto, Sal. *Pertunjukan Budaya dan Akal Sehat*. Jakarta: Fakultas Seni Pertunjukan-IKJ (Institut Seni Indonesia), 2016.
- Pramutomo, R. M. *Etnokoreologi Nusantara (Batas Kajian, Sistematisasi, dan Aplikasi Keilmuannya)*. Surakarta : ISI Press, Institut Seni Indonesia Surakarta, 2007.
- Soedarsono. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1978.

- Sударsono. *Tarian-Tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Perkembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, 1977.
- Sugianto. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R & D*. Bandung: ALFABETA, 2014.
- Suharto, Ben. *Komposisi Tari Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti, 1985.
- Supanggah, Rahayu. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta : ISI Press, 2007.
- Tasman, A. *Analisa Gerak dan Karakter*. Surakarta : ISI Press, 2008.
- Trinita, Letisia Yuli. "Kreativitas Supriadi Puja Wijaya dalam Karya Tari Topeng Degeran", Skripsi Jurusan Tari, 2016.
- Utami, Isnin Astria Krisma Puri. "Bentuk Penyajian Kesenian Topeng Saujana di Dusun Keron Desa Krogowanan Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang" Skripsi Jurusan Tari, 2011.
- Widaryanto, FX. *Koreografi Bahan Ajar*. Bandung: Jurusan Tari STSI, 2009.
- Zulkarnain, Aries. *Tradisi dan adat istiadat Samawa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015.

DAFTAR NARASUMBER

1. Surdianah S. Pd, 44 tahun. Kampung Poto Kecamatan Taliwang. Selaku ketua Sanggar Sareng Nyer dan koreografer tari Ser Meni' Kuning.
2. Nurhayati, 67 tahun. Desa Bertong Kecamatan Taliwang. Selaku ketua Sanggar Santoana dan pencipta tari Loto Kuning.
3. Abdul Gani S. Pd 62 tahun. Kampung Poto Kecamatan Taliwang. Selaku pegawai BK diklat Kabupaten Sumbawa Barat, Jabatan terakhir jelang pensiun sebagai Kabag Mutasi, penulis Lawas (pantun Sumbawa) dan budayawan Kabupaten Sumbawa Barat.
4. Indra Jaya, 47 tahun. Desa Segubuk Kecamatan Taliwang. Selaku staff protokol bagian HUMAS dan protokol Sekretariat daerah Kabupaten Sumbawa Barat.

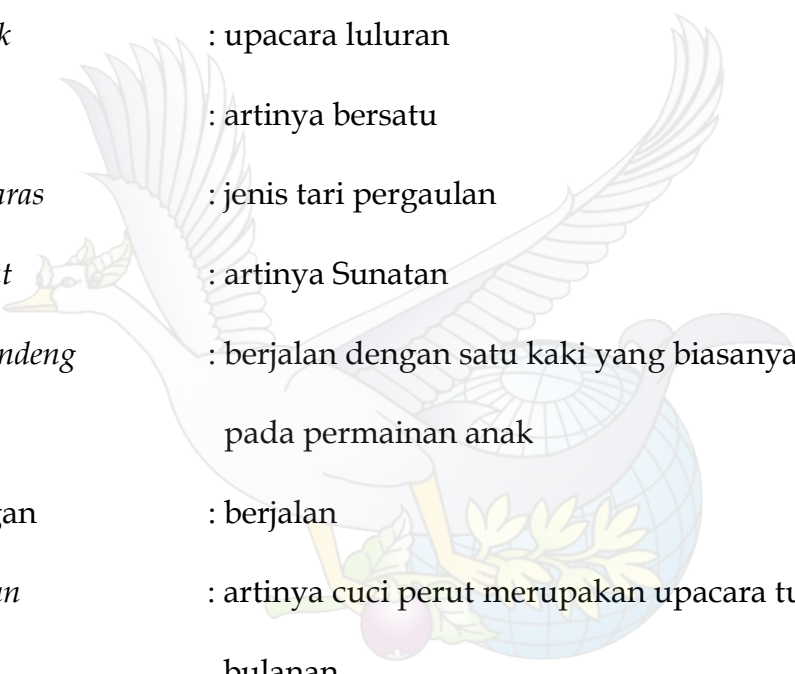


DISKOGRAFI

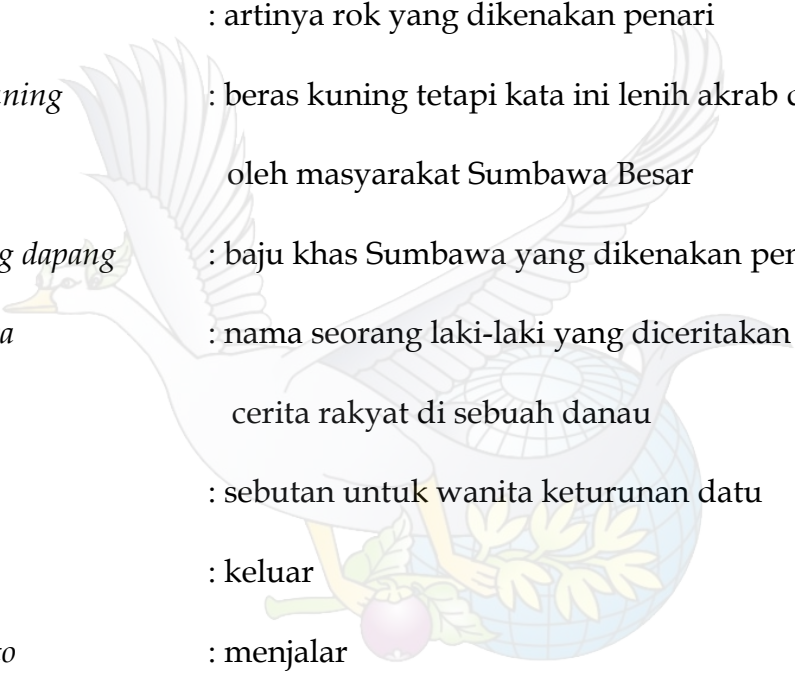
Tari Ser Meni' Kuning, Graha Sudirman Taliwang, rekaman Indra Jaya, 2016.



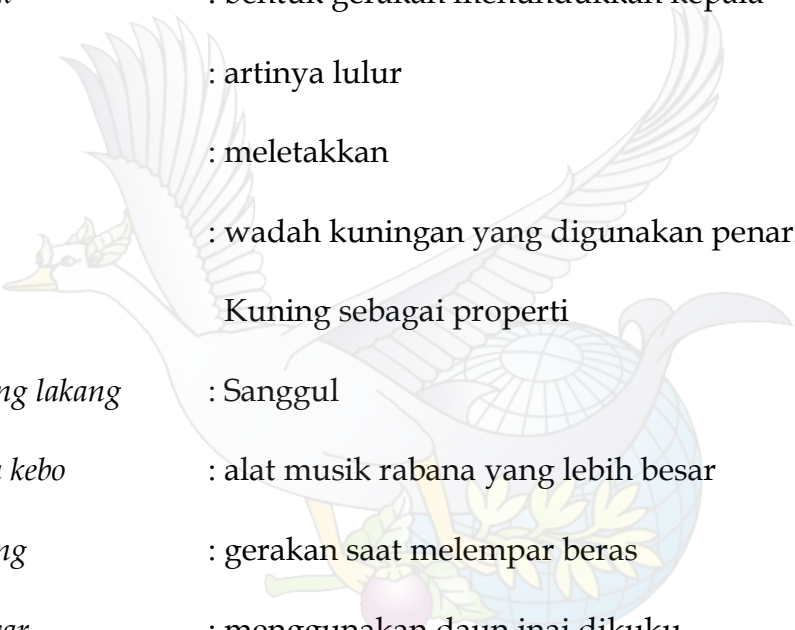
GLOSARIUM



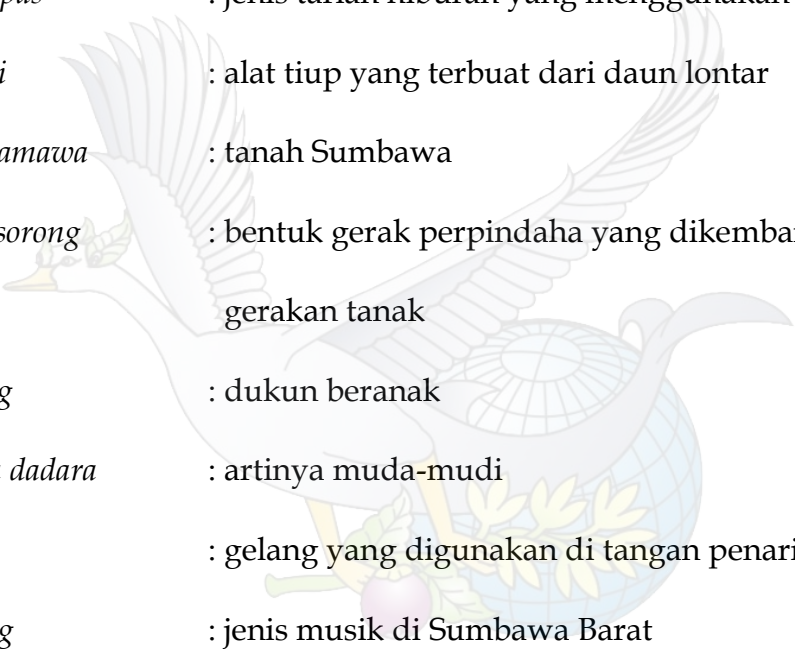
<i>Bage tunung</i>	: asam jawa yang dibakar
<i>Bajempit</i>	: bentuk jari jempol dan jari tengah yang disatukan
<i>Barapan Kebo</i>	: jenis tarian yang terinspirasi dari permainan permainan rakyat
<i>Barodak</i>	: upacara luluran
<i>Basai</i>	: artinya bersatu
<i>Basamaras</i>	: jenis tari pergaulan
<i>Basunat</i>	: artinya Sunatan
<i>Bakadendeng</i>	: berjalan dengan satu kaki yang biasanya terdapat pada permainan anak
<i>Belangan</i>	: berjalan
<i>Biso tian</i>	: artinya cuci perut merupakan upacara tujuh bulanan
<i>Bua</i>	: pinang
<i>Dadara pitu</i>	: jenis tarian hiburan yang menceritakan tentang 7 wanita cantik dari kayangan
<i>Dadara misar</i>	: jenis tarian yang menceritakan wanita yang sedang menenun kain
<i>Eta</i>	: daun sirih



<i>Event</i>	: acara
<i>Garompong</i>	: berupa alat musik yang terbuat dari 3 susunan kayu yang memiliki bunyi yang berbeda-beda
<i>Genang</i>	: alat musik kendang
<i>Kemeri' kemore'</i>	: artinya brsuka cita
<i>Kariol</i>	: anting yang dikenakan dikuping penari
<i>Kon</i>	: artinya rok yang dikenakan penari
<i>Loto kuning</i>	: beras kuning tetapi kata ini lenih akrab digunakan oleh masyarakat Sumbawa Besar
<i>Lamung dapang</i>	: baju khas Sumbawa yang dikenakan penari
<i>Kaki aca</i>	: nama seorang laki-laki yang diceritakan dalam cerita rakyat di sebuah danau
<i>Lala</i>	: sebutan untuk wanita keturunan datu
<i>Les</i>	: keluar
<i>Malonto</i>	: menjalar
<i>Meni'</i>	: artinya beras tapi kata meni' lebih akrab digunakan dalam bahasa sehari-hari oleh masyarakat Sumbawa Barat
<i>Mitoni/tingkeb</i>	: upacara tujuh bulanan yang dikenal masyarakat Jawa
<i>Montok</i>	: duduk
<i>Ne kanan</i>	: kaki kanan



<i>Ne kiri</i>	: kaki kiri
<i>Ngayap</i>	: bentuk gerakan berjalan dengan level bawah dengan punggung ditegakkan
<i>Ngijik</i>	: bentuk kaki jinjit
<i>Ninting Sereh</i>	: bentuk kepala yang dimiringkan ke kanan dan ke kiri
<i>Nguduk</i>	: bentuk gerakan menundukkan kepala
<i>Odak</i>	: artinya lurus
<i>Olo:</i>	: meletakkan
<i>Pego</i>	: wadah kuningan yang digunakan penari Ser Meni' Kuning sebagai properti
<i>Punyang lakang</i>	: Sanggul
<i>Rabana kebo</i>	: alat musik rabana yang lebih besar
<i>Rabolang</i>	: gerakan saat melempar beras
<i>Rapancar</i>	: menggunakan daun inai dikuku
<i>Salepe</i>	: alat yang dikenakan diperut penari
<i>Saleng Beme</i>	: salong bimbing
<i>Saleng Jango</i>	: saling jenguk
<i>Saleng Pedi</i>	: saling mengasihi
<i>Saleng Sadu</i>	: saling percaya
<i>Saleng Sakiki</i>	: selalu berbagi rasa satu sama lain
<i>Saleng Sanruter</i>	: saling seia sekata



<i>Saleng Satingi</i>	: saling mengormati
<i>Saleng Satotang</i>	: saling mengingatkan
<i>Saleng Sayang</i>	: saling sayang
<i>Saleng Tulung</i>	: saling bantu
<i>Sapetang</i>	: semalam
<i>Satong serek</i>	: alat musik terbuat dari besi berbentuk pipih
<i>Sear Kipas</i>	: jenis tarian hiburan yang menggunakan kipas
<i>Serunai</i>	: alat tiup yang terbuat dari daun lontar
<i>Tana Samawa</i>	: tanah Sumbawa
<i>Tanak sorong</i>	: bentuk gerak perpindahan yang dikembangkan dari gerakan tanak
<i>Tamang</i>	: dukun beranak
<i>Taruna dadara</i>	: artinya muda-mudi
<i>Teken</i>	: gelang yang digunakan di tangan penari
<i>Temung</i>	: jenis musik di Sumbawa Barat
<i>Tengkak</i>	: perhiasan yang dikenakan di kepala penari
<i>Tonang</i>	: kalung yang dikenakan dileher oleh penari
<i>Tope</i>	: selendang yang menyatu dengan salepe

LAMPIRAN

Foto Penari Ser Meni' Kuning dengan Kostum yang berbeda-beda



Lampiran 1: Penari Ser Meni' Kuning dalam acara resepsi pernikahan di gedung Graha Sudirman, Taliwang.

(Foto: Indra Jaya, 2016)



Lampiran 2: Penari Ser Meni' Kuning dalam acara penyambutan Gubernur NTB di gedung serbaguna Town Site, Maluk.

(Foto: Indra Jaya, 2012)



Lampiran 3: Penari Ser Meni' Kuning dalam acara resepsi pernikahan di gedung Sudirman, Taliwang.

(Foto: Indra Jaya, 2012)



Lampiran 4: Penari Ser Meni' Kuning dalam acara resepsi pernikahan di gedung Gibrartar, Tanakakan.

(Foto: Indra Jaya, 2013)



Lampiran 5: Penari Ser Meni' Kuning dalam acara penyambutan tamu luar daerah di SEKDA Kabupaten Sumbawa Barat.

(Foto: Indra Jaya, 2011)



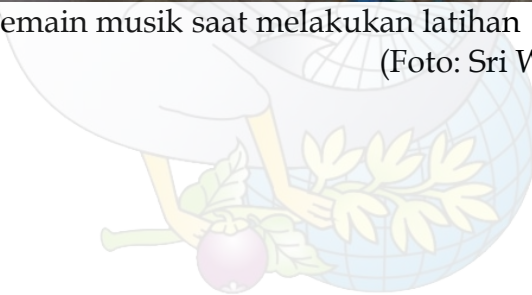
Lampiran 6: Penari Ser Meni' Kuning dalam acara memperkenalkan budaya Sumbawa Barat di Dong Nai, Vietnam.

(Foto: Indra Jaya, 20012)

Foto Latihan tari Ser Meni' Kuning



Lampiran 7: Pemain musik saat melakukan latihan
(Foto: Sri Wahyuni, 2016)





Lampiran 8: Penari saat melakukan gerak menepuk *pego*.

(Foto: Sri Wahyuni, 2016)



Lampiran 9: Penari saat gerakan mengambil beras kuning didalam *pego*.
(Foto: Sri Wahyuni, 2016)



Lampiran 10: Penari saat melakukan gerakan saat lagu pangeneng dinyanyikan.
(Foto: Sri Wahyuni, 2016)



Lampiran 11: Penari saat melakukan gerak *pego diangakat* keatas melebihi wajah.

(Foto: Sri Wahyuni, 2016)



Lampiran 12: Penari saat melakukan gerakan *bakebas*.

(Foto: Sri Wahyuni, 2016)

**Foto beberapa Karya Tari Surdianah
dalam berbagai Acara**



Lampiran 13: Tari *Maipah Dea Pati* dalam acara festival budaya Samawa dalam rangka HUT Kabupaten Sumbawa Barat.

(Foto: Indra Jaya, 2012)



Lampiran 14: Tari Penyambutan dalam acara Festival Senggigi di Pasar Seni Senggigi, Lombok

(Foto: Indra Jaya, 2012)



Lampiran 15: Tari *Soko'* dalam acara World Dance Day, Surakarta.
(Foto: Indra Jaya, 2013)



Lampiran 16: Tari *Maipah Dea Pati* dalam acara World Dance Day, Surakarta.

(Foto: Indra Jaya, 2013)



Lampiran 17: Tari *bunga eja* dalam acara World Dance Day di Pendapa Ageng ISI, Surakarta.

(Foto: TIMLO, 2010)



Lampiran 18: Tari *basamaras* dalam acara World Dance Day di Teater Kecil ISI Surakarta.

(Foto: Indra Jaya, 2015)



Lampiran 19: *Tari Sear Kipas.*

(Foto: Indra Jaya, 2015)



Lampiran 20: Piagam penghargaan ditujukan kepada Surdianah selaku ketua Sanggar Sareng Nyer dalam acara World Dance Day tahun 2010.

Lampiran 21: Piagam Penghargaan ditujukan kepada Surdianah selaku pelatih tari dalam acara World Dance Day pada tahun 2011.



Lampiran 22: Piagam penghargaan ditujukan kepada Surdianah selaku penata tari dalam acara World Dance Day tahun 2013.



Lampiran 23: Sertifikat ditujukan kepada Surdianah selaku penata tari dalam acara World Dance Day tahun 2015.



Lampiran 24: Piagam penghargaan ditujukan kepada Surdianah dalam acara sarasehan budaya tahun 2013.

PEMERINTAH KABUPATEN SUMBAWA BARAT
DINAS PEREKONOMIAN ESDM KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
 (KOPERASI & UMKM, PERINDUSTRIAN, PERDAGANGAN, ENERGI SUMBER DAYA MINERAL, KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA)
Jln. Bung Hatta Komplek Kemutar Telu Center (KTC) – Taliwang

SURAT KETERANGAN
 Nomor : 556.17/Diskonesdmbudpar/V/2009

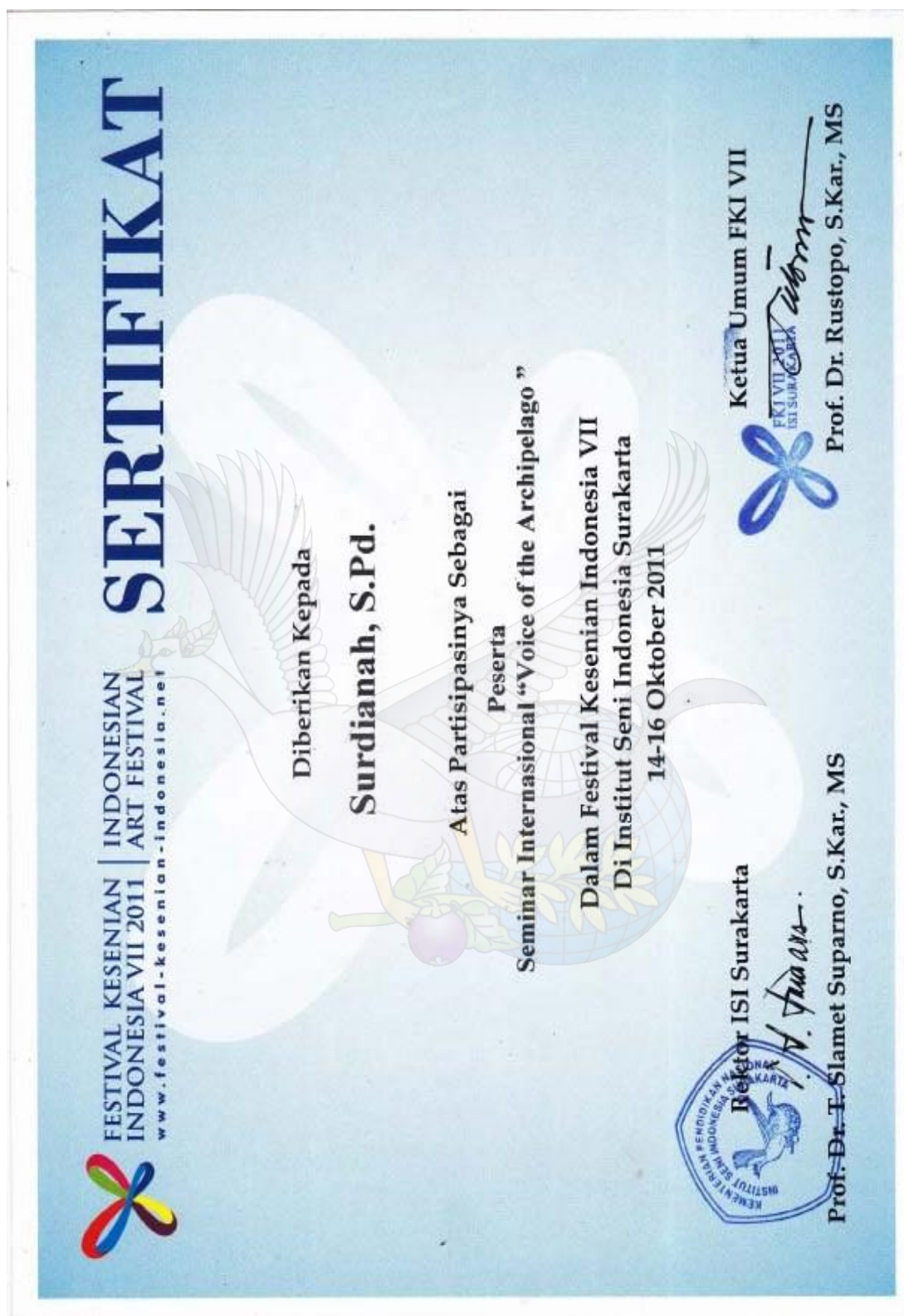
NAMA : SURDIANAH
TEMPAT TANGGAL LAHIR : TALIWANG, 10 NOPEMBER 1972
ALAMAT : RT. 02 RW. 08 KEL. MENALA TALIWANG
UTUSAN : SANGGAR SENI SARENG NYER
MENGIKUTI PROGRAM : PELATIHAN CALON PELATIH TARI PROGRAM PENGEMBANGAN NILAI BUDAYA
DISELENGGARAKAN TANGGAL : 4 S/D 6 MEI 2009 DI HOTEL ANDI GRAHA TALIWANG (30 JAM)
SESUAI DENGAN KEPUTUSAN : BUPATI SUMBAWA BARAT MELALUI DPA DISKONESDMBUDPAR NO. 18 TAHUN 2009


**KEPALA DINAS PEREKONOMIAN ENERGI
 SUMBER DAYA MINERAL KEBUDAYAAN
 DAN PARIWISATA
 KABUPATEN SUMBAWA BARAT**
DRS. NURDIN
 PEMDINA TK. I/IV/b
 NIP. 1961 1016 1981 02 1 002

Lampiran 25: Surat keterangan ditujukan kepada Surdianah dalam rangka pelatihan calon pelatih tari program pengembangan nilai budaya tahun 2009.



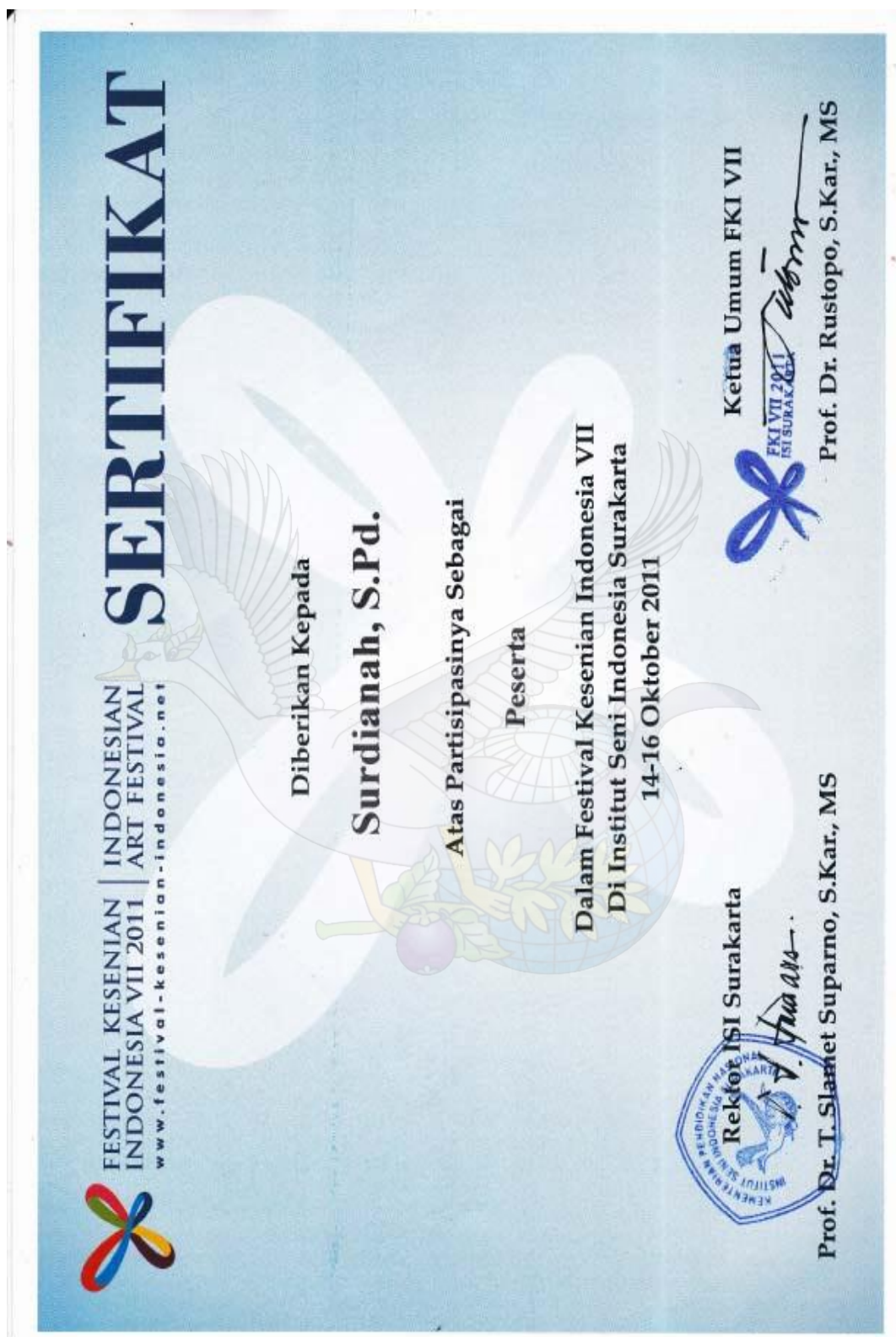
Lampiran 26: Sertifikat ditujukan kepada Surdianah selaku peserta dalam pelatihan penggiat seni tari bagi penggiat seni tari di Kabupaten Sumbawa Barat tahun 2014.



Lampiran 27: Sertifikat ditujukan kepada Surdianah sebagai peserta Seminar Internasional "Voice of the Archipelago" tahun 2011.



Lampiran 28: Sertifikat ditujukan kepada Surdianah dalam Festival Kesenian Indonesia VII tahun 2011.



Lampiran 29: Sertifikat yang ditujukan kepada Surdianah sebagai peserta dalam Festival Kesenian Indonesia vii tahun 2011.



Lampiran 30: Piagam penghargaan ditujukan kepada Surdianah sebagai penata musik dalam festival musik tradisi ana-anak tahun 2014.



BIODATA PENULIS



Nama : Sri Wahyuni

Tempat dan Tanggal Lahir : Taliwang, 05 Oktober 1995

Alamat : Ds. Menala Rt. 001 Rw. 003

No. Handphone : 082339399490

Riwayat Pendidikan : TK Darma Wanita Taliwang (1998-2000)

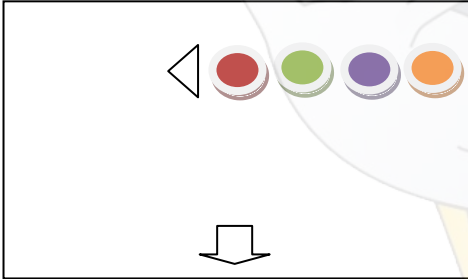
SDN 05 Taliwang (2000-2006)

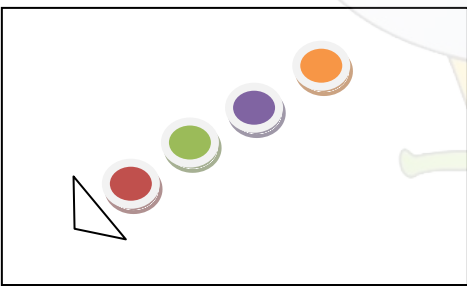
MTs N 01 Taliwang (2006-2009)

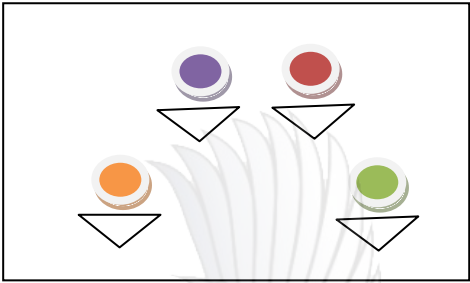
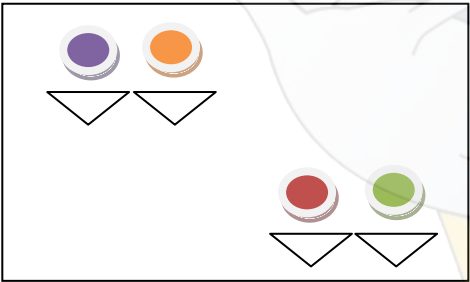
SMAN 01 Taliwang (2009-2012)


B. Struktur Sajian Tari Ser Meni' Kuning

Setelah membahas beberapa Elemen dalam pertunjukan tari Ser Meni' Kuning. Berikut ini deskripsi struktur sajian yang terdiri dari tiga bagian yaitu 1 (bagian pertama), 2 (bagian tengah), 3 (bagian akhir). Menjelaskan bentuk pola lantai, deskripsi gerak tari, serta suasana dan musik iringan yang ada dalam tari Ser Meni' Kuning sesuai dengan struktur sajiannya:

BAGIAN TARI	POLA LANTAI	STRUKTUR TARI	MUSIK
Tari Bagian Awal		- <i>Belangan</i> (berjalan)	<ul style="list-style-type: none"> - Suasana yang disampaikan adalah suasana riang dan penuh keterbukaan memberi penghormatan kepada pengantin. - Saat musik <i>temung sorong dayung</i> dimulai maka penari mulai melemparkan beras dengan penuh harapan. Sebenarnya bunyi musik

	 	<ul style="list-style-type: none"> - Buka ne kiri (kaki kanan) - Buka ne kanan (kaki kiri) - Nguduk - Rabolang meni' - Ngijik ninting sereh - Rabolang - Sorong tanak 	<p><i>temung sorong dayung</i> dengan temponya yang cepat sudah menunjukkan kegembiraan penari (<i>kemeri' kemore'</i>) saat memberi persembahan.</p>
Tari Bagian Tengah		<ul style="list-style-type: none"> - Bakebas kanan - Bakebas kiri - Sorong ngegok 	<p>-Pemusik menyanyikan lagu <i>pangeneng</i> hanya diiringi musik <i>sarunai</i> sebanyak dua kali. "Pangeneng kami ko Nene, do intan ne. Na gama terpa leng susah, selamat gama parana".</p> <p>- Suasana pada bagian ini adalah</p>

		<ul style="list-style-type: none"> - Ngijik - Montok olo pego (duduk meletakkan pego) - Rabolang. - Ngijik ninting sereh (diporos) - Ngijik lo bungkak - Ngijik lo angkang - Rabolang - Basalunte 	<p>suasana agung.</p>
<p>Tari Bagian Akhir</p>		<ul style="list-style-type: none"> - Rabolang (ditempat) - Rabolang (berputar) 	<p>- Pada bagian akhir ini merupakan penghormatan terakhir kepada yang menyaksikan tarian yaitu mempelai dan para tamu undangan dengan suasana agung.</p>

	 <p>The diagram shows two rectangular boxes. The top box contains a purple peg, an orange peg, and a white triangle pointing right. Below them are a red peg and a green peg, each with a white triangle pointing left underneath. The bottom box contains a vertical stack of four pegs: purple, orange, green, and red. Below the stack is a white triangle pointing left.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pukel pego (menepuk pego) - Ngijik ninting sereh - Angkat pego - Putar pego lo kiri - putar pego lo kanan - Ngijik ninting sereh - Les (keluar) 	
--	--	---	--